

**IDENTIFIKASI SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DAN POLA  
PERKEMBANGAN WILAYAH DI KOTA SURAKARTA  
PERIODE TAHUN 2005 – 2009**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister**

Program: Studi Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi: Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Pembangunan



Oleh:

**SUNARTO**  
**NIM. S4209086**

**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
SURAKARTA  
2011**

*commit to user*

**IDENTIFIKASI SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DAN POLA  
PERKEMBANGAN WILAYAH DI KOTA SURAKARTA  
PERIODE TAHUN 2005-2009**

Disusun oleh :

**SUNARTO**

**S4209086**

Telah disetujui Pembimbing

Pada tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. JJ. Sarungu, MS.**  
NIP. 19510701 198010 1 001

**Drs. BRM. Bambang Irawan, M.Si**  
NIP. 19670523 199403 1 002

Ketua Program Studi  
Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan

**Dr. JJ. Sarungu, MS.**  
NIP. 19510701 198010 1 001

**IDENTIFIKASI SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DAN POLA  
PERKEMBANGAN WILAYAH DI KOTA SURAKARTA  
PERIODE TAHUN 2005-2009**

Disusun oleh :

**SUNARTO**

**S4209086**

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Pada tanggal : 22 Juli 2011

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Dr. Evi Gravitiani, M.Si	.....
Pembimbing I	Dr. JJ. Sarungu, MS.	.....
Pembimbing II	Drs. BRM. Bambang Irawan. MSi.	.....

Mengetahui,  
Direktur PPs UNS

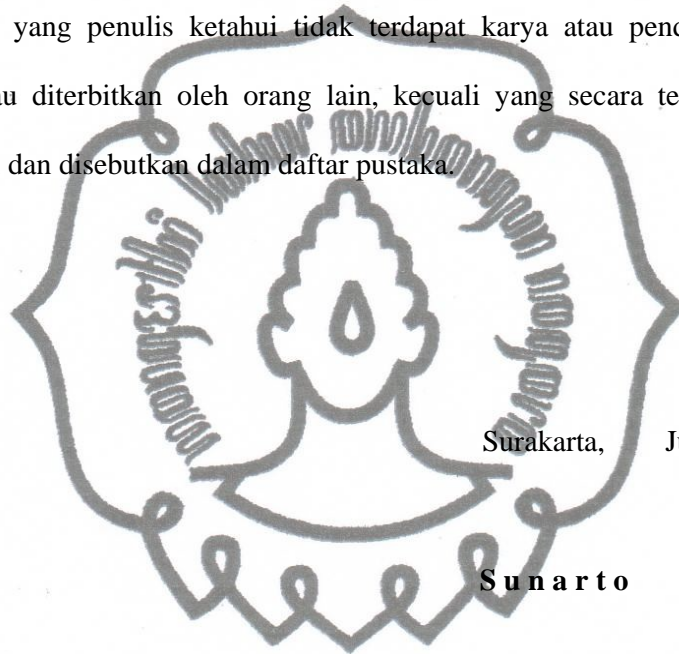
Ketua Program Studi  
Magister Manajemen

**Prof. Drs. Suranto, MSC. Ph.D**  
NIP. 19570820 198503 1 004

**Dr. JJ. Sarungu, MS.**  
NIP. 19510701 198010 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang yang penulis ketahui tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Surakarta, Juli 2011

**S u n a r t o**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul: “**Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan dan Pola Perkembangan Wilayah Di Kota Surakarta Periode 2005-2009**”. Harapan dari penulis adalah semoga tesis ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi Pemerintah Kota Surakarta.

Adapun maksud dan tujuan penyusunan tesis ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk menyelesaikan Program Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tesis ini didukung oleh banyak pihak. Pada kesempatan ini izinkanlah penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. J.J Sarungu, MS selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan dan arahan bagi kelancaran penulisan tesis ini dan selaku Ketua Program Magister Ekonomi dan studi Pembangunan Universitas Sebelas Maret Surakarta;
2. Drs. BRM. Bambang Irawan, M.Si selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan dan arahan bagi kelancaran penulisan tesis ini pada Program Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Sebelas Maret Surakarta;
3. Dr. Evi Gravitiani, M.Si selaku Dosen Ketua Tim Penguji yang menguji penulis dalam mempertahankan tesis ini pada Program Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Sebelas Maret Surakarta;

4. Prof. Drs. Suranto, MSC.Ph.D selaku Direktur PPs pada Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta;
5. Antoni Hermawan. S.Kom selaku Korsubid Akademik pada Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta;
6. Daryono, S.Sos selaku Koordinator Perpustakaan PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta;
7. Seluruh Dosen beserta staf pengelola Program Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Sebelas Maret Surakarta;
8. Seluruh Karyawan dan Karyawati BAPPEDA Kota Surakarta Khususnya Bidang Litbang yang telah memberikan data Sehingga Penulis dapat menyelesaikan Tesis
9. Seluruh Karyawan BPS Kota Surakarta yang telah memberikan data Sehingga Penulis dapat menyelesaikan Tesis
10. Istri dan Anakku tercinta Nurul Faizah Ardiani yang telah memberikan Motivasi dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan lancar
11. Ibuku Misnah Sastro Pawiro yang telah memberikan dorongan baik itu moral dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan lancar.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

**Surakarta,            Juli    2011**

**SUNARTO**

*commit to user*

Sunarto



**DAFTAR ISI**

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii

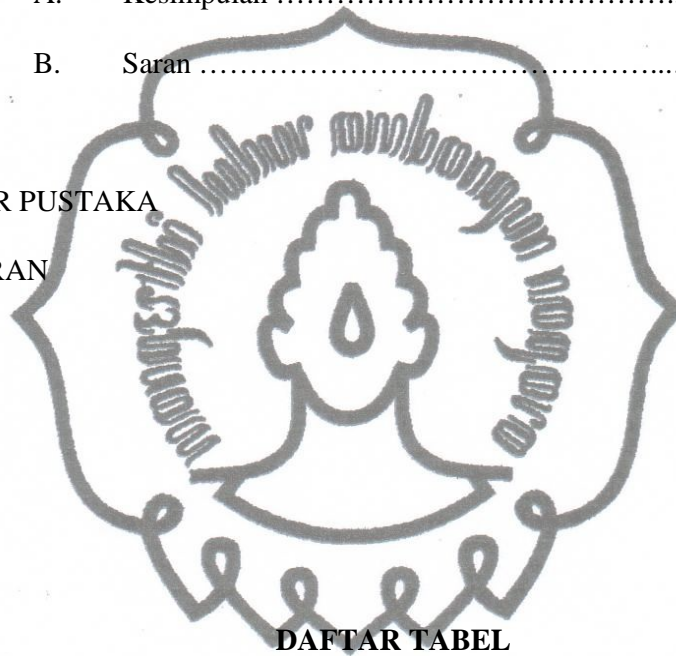
INTI SARI .....	xiii
ABSTRACT .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	13
A. Kajian Teoritik .....	13
B. Hasil Penelitian Terkait.....	21
C. Kerangka Pemikiran .....	24
D. Definisi Operasional Konsep Penelitian .....	26
BAB III METODE PENELITIAN .....	27
A. Tipe dan Lokasi Penelitian .....	27
B. Jenis dan Sumber Data .....	27
C. Teknik Pengumpulan Data .....	29
D. Teknik Analisis Data .....	29
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	38
B. Perubahan dan Distribusi PDRB Kota Surakarta dan PDRB Propinsi Jawa Tengah.....	44
C. Distribusi PDRB Kota Surakarta dan Jawa Tengah .....	48



D.	Analisis Data dan Pembahasan.....	50
1.	Analisis <i>Location (LQ)</i> dan Analisis <i>Shift-Share</i> .....	50
2.	Analisis <i>Klassen Typology</i> .....	64
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN .....	68
A.	Kesimpulan .....	68
B.	Saran .....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel	1.1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Surakarta Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2005-2009 (dalam jutaan Rupiah) .....	4
Tabel	1.2	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Surakarta Atas Dasar Harga Berlaku 2000 Tahun 2005-2009 (dalam jutaan Rupiah).....	5
Tabel	1.3	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto	

		(PDRB) Kota Surakarta 2005-2009 (jutaan rupiah).....	7
Tabel	2.1	Paradigma Lama dan Paradigma Baru tentang Teori Pembangunan Ekonomi .....	16
Tabel	3.1	Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi menurut Tipologi Klassen .....	33
Tabel	4.1	Jumlah Penduduk, Luas Wilayah dan Tingkat Kepadatan Penduduk Kota Surakarta, 2005-2009.....	39
Tabel	4.2	Struktur Penduduk Menurut Usia Kota Surakarta, 2005- 2009.....	40
Tabel	4.3	PDRB, Pertumbuhan dan PDRB Per Kapita Kota Surakarta, 2005-2009.....	41
Tabel	4.4	Jumlah Penduduk Kota Surakarta Menurut Mata Pencarian, 2005-2009.....	42
Tabel	4.5	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Kota Surakarta, 2005-2009.....	43
Tabel	4.6	Fasilitas Kesehatan Kota Surakarta, 2005-2009.....	44
Tabel	4.7	Perubahan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Tanpa Migas) di Kota Surakarta, 2005 – 2009 (dalam juta rupiah).....	46
Tabel	4.8	Perubahan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Tanpa Migas) di Propinsi Jawa Tengah, 2005 – 2009 (dalam juta rupiah).....	47
Tabel	4.9	Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan	

		2000 Menurut Lapangan Usaha (Tanpa Migas) Kota Surakarta, 2005-2009.....	49
Tabel	4.10	Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Tanpa Migas) Propinsi Jawa Tengah, 2005-2009 .....	50
Tabel	4.11	Hasil Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kota Surakarta, 2005 – 2009.....	52
Tabel	4.12	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Klasik PDRB Kota Surakarta, 2005 – 2009 (dalam jutaan rupiah).....	57
Tabel	4.13	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Esteban-Marquillas PDRB Kota Surakarta, 2005 – 2009 (dalam jutaan rupiah).....	59
Tabel	4.14	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Arcelus PDRB Kota Surakarta, 2005 – 2009 (dalam jutaan rupiah) .....	64
Tabel	4.15	Perkembangan Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Per Kapita (Tanpa Migas) Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kota Surakarta dan Propinsi Jawa Tengah, 2005 – 2009 .....	65
Tabel	4.16	Hasil Analisis Tipologi Klassen Kota Surakarta Atas Dasar Perbandingan dengan Propinsi Jawa Tengah, 2005 – 2009.....	67



Halaman

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Identifikasi Sektor Unggulan Ekonomi dan Pola Perkembangan Wilayah di Kota Surakarta Periode Tahun 2005-2009 .....	24
------------	---	----

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan Kota Surakarta dan membandingkan kinerja ekonomi Kota Surakarta dengan Propinsi Jawa Tengah yang dilihat dari aspek pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita. Penelitian ini juga menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah Kota Surakarta dibandingkan dengan Propinsi Jawa Tengah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Surakarta dan Propinsi Jawa Tengah atas dasar harga konstan 2000 periode 2005-2009 yang diperoleh dari Kantor Statistik Kota Surakarta dan Propinsi Jawa Tengah. Alat analisis yang digunakan adalah *Location Quotient (LQ)*, *Shift – Share* dan *Klassen Typology*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor ekonomi unggulan yaitu sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan; Listrik, Gas dan Air Bersih; Pengangkutan dan Komunikasi; Bangunan/Konstruksi; Perdagangan; dan Jasa-jasa. Perubahan perekonomian di Kota Surakarta ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan regional Jawa Tengah, bauran industri, keunggulan kompetitif, spesialisasi dan bauran industri di Kota Surakarta. Analisis Tipologi Klassen menunjukkan kinerja perekonomian Kota Surakarta bila dibandingkan dengan kinerja perekonomian Propinsi Jawa Tengah berada pada posisi pertumbuhan tinggi dan pendapatan per kapita tinggi yang diklasifikasikan sebagai daerah maju dan bertumbuh cepat (*Rapid Growth Region*).

Kata Kunci: Sektor Ekonomi Unggulan; Pola Perkembangan Wilayah.

## ABSTRACT

The objective of this study is to identify superior economic of Kota Surakarta and to compare economic performance of Kota Surakarta and Central Java Province to look from local economic growth aspect and per kapita income. Central Java Province in the period 1993-2000. This study also analysis the changing of the economic structure of Kota Surakarta if to compare with Central Java Province.

Data used in study is the secondary data of Brutto Regional Domestic Product (BRDP) of Kota Surakarta and Central Java Province on the basis of constant price in 2000 in the period of 2005-2009, obtained from the Statistics Centre of Kota Surakarta and Central Java Province. The analysis methods applied in this reseach are Klassen Typology, Location Quotient (LQ) and Shift-Share.

The result of the study shows that the superior economic sectors in Kota Surakarta are Financial,Ownership and Business Services; Electricyty, Gas and Water Supply; Transport and Communication; Trading; and Services. The changing of economic structure of Kota Surakarta shows of increase Brutto Regional Domestic Product (BRDP) influence of regional growth of Central Java Province, industry mix, superior competitive, specialization and industry mix in Kota Surakarta. Typology Klassen Analysis shows the performance of Kota Surakarta economic if to compare with performance of Central Java Province is economic growth rate and the per kapita income of Kota Surakarta was higher than that of the Central Java level so that its typology was classified as rapid growth region.

Keywords: Basic Economic Sector; Pattern of Regional Development.

## Motto

“ Berdasarkan Sabda Rosulullah Saw “ Segala sesuatu yang tidak dimulai dengan Bismillahirohmanirrahim adalah terputus”  
(Tafsir Ibnu Khasir)

“Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada pasti ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari sesuatu, kerjakanlah dengan sungguh – sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada tuhanmulah, hendaklah kamu berharap”  
( An.Nahl : 6-8 )

“ Tiada hal yang dapat diraih tanpa satu pengorbanan, sebab dalam meraih keberhasilan membutuhkan waktu dan tahapan yang harus kita lewati” Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”  
(Al Mujadilah :11)

“Jangan melihat masa depan dengan ketakutan dan jangan pula melihat masa lampau dengan penyesalan tapi lihatlah saat ini penuh kesadaran”  
(James Thurber)

**Persembahan : dengan penuh Do'a dan ungkapan syukur alhamdulillah kehadirat allah SWT atas rahmat dan karunianya, hanya ini penulis persembahkan :**

1. Bapakku(Alm) dan Ibuku
2. Bapak dan Ibu Mertua
3. Istriku Nurul Faizah Ardiani Tercinta
4. Anakku Nadia Apta Syakira dan Calon adiknya yg masih di Kandungan 8 Bulan (Natasya Narta Dinata)
5. Kakak- kakakku dan adik-adiku
6. Saudara-saudaraku dan sahabat-sahabatku
7. Almamaterku

*commit to user*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pembangunan nasional adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai, maju, bertakwa, dan barakhlak mulia sehingga dapat hidup layak dan sejajar dengan bangsa-bangsa maju lainnya di belahan dunia. Percepatan pembangunan nasional akan berhasil apabila diikuti peningkatan peran pemerintah daerah dalam melaksanakan pembangunan sebagai konsekuensi dari berlakunya otonomi daerah. Perkembangan otonomi daerah menjadi hal yang selalu menarik untuk dicermati sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagai landasan hukum pelaksanaan otonomi daerah dengan prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan dengan memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah menjadi suatu kebutuhan.

Perbaikan terhadap sistim otonomi daerah yang selalu disesuaikan dengan perkembangan yang selalu dinamis, maka daerah memiliki kewenangan yang lebih luas kecuali di bidang politik luar negeri, pertahanan keamanan, peradilan, moneter dan fiskal, agama serta kewenangan bidang lainnya yang akan ditetapkan dengan peraturan pemerintah sekaligus memikul tanggung jawab yang lebih besar. Pemerintah Daerah diharapkan mampu mandiri di dalam menyelenggarakan pemerintahan, menentukan kebijakan pembangunan serta pendanaan sehingga mampu untuk meningkatkan

*commit to user*



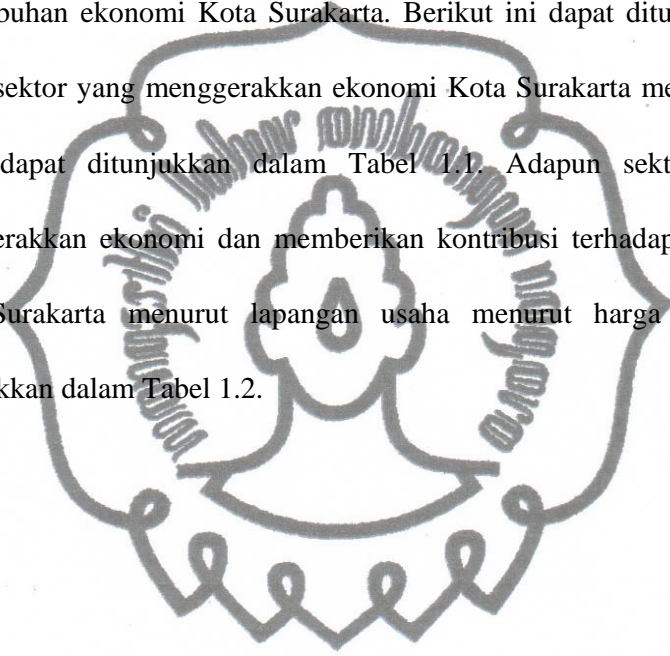
kemampuan dalam merencanakan, menggali, mengelola, dan menggunakan sumber-sumber potensi yang dimiliki daerah. Di sisi lain setiap daerah dihadapkan pada keterbatasan sumber daya yang dimiliki sehingga memiliki keterkaitan dengan daerah yang lainnya. Artinya adalah bahwa daerah otonom dapat berkembang dengan baik dengan didukung oleh daerah lain termasuk pemerintahan yang ada di atasnya sehingga optimalisasi penggunaan sumber daya menjadi suatu kebutuhan.

Optimalisasi penggunaan sumber daya yang dimiliki dalam rangka menggerakkan ekonomi daerah menjadi salah satu peran yang penting dari kepala daerah karena dihadapkan pada keterbatasan sumber daya di satu sisi dan pada sisi yang lain terdapat kebutuhan masyarakat yang harus diakomodasi. Untuk itu kebijakan pembangunan dan komitmen kepala daerah khususnya di bidang ekonomi menjadi sangat penting untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kebijakan pemerintah daerah tersebut akan bermuara pada sektor dan sub sektor yang mampu menggerakkan ekonomi daerah dengan lebih baik dimana kabupaten/kota menjadi pilar penting pembangunan di era otonomi daerah .

Komitmen kepala daerah diawali dengan janji-janji politik yang diarahkan kepada perwujudan kesejahteraan masyarakat. Pemilihan kepala daerah Kota Surakarta secara langsung sebagaimana semangat otonomi daerah telah melahirkan kepala daerah yang sesuai dengan pilihan rakyat pada periode 2005-2010. Pemberdayaan ekonomi kerakyatan yang ditawarkan

*commit to user*

ditindaklanjuti dengan kebijakan pembangunan khususnya di bidang ekonomi dengan mengangkat potensi budaya Kota Surakarta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan ini sangat menarik karena akan berpengaruh terhadap sektor-sektor yang menggerakkan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi Kota Surakarta. Berikut ini dapat ditunjukkan bahwa sektor-sektor yang menggerakkan ekonomi Kota Surakarta menurut lapangan usaha dapat ditunjukkan dalam Tabel 1.1. Adapun sektor-sektor yang menggerakkan ekonomi dan memberikan kontribusi terhadap perekonomian Kota Surakarta menurut lapangan usaha menurut harga berlaku dapat ditunjukkan dalam Tabel 1.2.







Berdasarkan Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 maka dapat diketahui Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Surakarta periode tahun 2005-2009 sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.3. Perkembangan PDRB atas dasar harga konstan lebih lambat kenaikannya bila dibandingkan dengan PDRB atas harga berlaku. Hal ini dapat disebabkan perkembangan atas dasar harga berlaku dipengaruhi oleh kenaikan produksi dan perkembangan harga (inflasi), sedangkan atas dasar harga konstan hanya dipengaruhi oleh kenaikan produksi (harga riil).

Laju pertumbuhan PDRB Kota Surakarta dapat diperoleh dari rumus  $P_n = P_o (1 + r)^n$  dimana PDRB telah diperoleh maka angka laju pertumbuhan PDRB dapat dihitung dengan rumus:

$$r = \frac{P_n - P_o}{P_o} \times 100\%$$

Keterangan:

$P_n$  = PDRB tahun n

$P_o$  = PDRB tahun n-1

r = Laju pertumbuhan

Pertumbuhan PDRB terendah atas harga konstan terjadi pada tahun 2005 yaitu 5,14 % dan tertinggi pada tahun 2009 sebesar 5,90 %, dengan pertumbuhan rata-rata 5,71 % per tahun. Adapun pertumbuhan PDRB terendah dan atas dasar harga berlaku terjadi pada tahun 2006 sebesar 10,82 % dan tertinggi

pada tahun 2009 sebesar 12,39 % atau rata-rata pertumbuhan sebesar 12,03%.

Tabel 1.3  
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Surakarta  
2005-2009 (jutaan rupiah)

Tahun	PDRB Atas Dasar		Laju Pertumbuhan (%)	
	Harga Konstan (A)	Harga Berlaku (B)	A	B
2005	3.858.169,67	5.585.776,84	5,14	17,43
2006	4.067.529,94	6.190.112,55	5,43	10,82
2007	4.304.287,30	6.909.094,57	5,82	11,62
2008	4.549.522,95	7.901.886,06	5,70	14,37
2009	4.817.814,63	8.880.691,24	5,90	12,39

Sumber : Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 (diolah)

Perwujudan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan khususnya di bidang ekonomi dipengaruhi banyak pihak yang berkepentingan baik pemerintah, masyarakat dan swasta. Arsyad (1999:120) menyampaikan bahwa peran pemerintah daerah dalam pembangunan daerah adalah : (a) *entrepreneur*, yaitu pemerintah daerah bertanggungjawab untuk merangsang jalannya suatu bisnis, (b) *koordinator*, yaitu pemerintah daerah sebagai koordinator dalam penetapan suatu kebijakan atau strategi-strategi bagi pembangunan daerah, (c) *fasilitator*, yaitu pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan attitudional di daerahnya, (d) *stimulator*, yaitu pemerintah daerah dapat menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang

*commit to user*

akan mempengaruhi investor baru agar masuk dan mempertahankan serta menumbuhkembangkan investor yang telah ada di daerahnya. Pembangunan daerah merupakan suatu fungsi yaitu pembangunan daerah = f (sumber daya alam, tenaga kerja, investasi, *entrepreneurship*, komunikasi, komposisi industri, teknologi, luas daerah, pasar ekspor, situasi ekonomi internasional, kapasitas pemerintah daerah, pengeluaran pemerintah pusat dan bantuan-bantuan pembangunan). Artinya bahwa pemerintah daerah memiliki fungsi alokasi sumber-sumber ekonomi dalam bentuk barang maupun jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat daerah (Arsyad, 1999:115).

Menurut Kuncoro (1996:3-17) terdapat tiga pertimbangan yang menunjukkan bahwa titik berat otonomi daerah berada di tingkat Kabupaten/Kota adalah:

1. Pertimbangan politis di mana Kabupaten/Kota dipandang sebagai bagian integral Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memerlukan kekuasaan dan kewenangan dalam mengelola urusan daerah. Agar tidak terjadi gejolak politik, Kabupaten/Kota diberi kewenangan untuk mengurus daerahnya sendiri;
2. Pertimbangan administratif bahwa otonomi daerah akan mempermudah masyarakat untuk menerima *public service* dari birokrasi pemerintahan. Otonomi daerah diharapkan membuat pelayanan lebih cepat, efektif, efisien, dan murah;

3. Pertimbangan pembangunan di mana Kabupaten/Kota dipandang paling dekat dengan masyarakat dalam pembangunan dan sesuai dengan pelaksanaan pembangunan untuk memotivasi partisipasi masyarakat.

Menurut Osborne dan Gaebler (1993:281-284) beberapa alasan penting mengenai keunggulan pemerintah desentralisasi dengan titik berat pada Kabupaten/Kota adalah:

1. Lembaga yang terdesentralisasi jauh lebih fleksibel daripada yang tersentralisasi.;
2. Lembaga yang terdesentralisasi jauh lebih efektif dan inovatif daripada yang tersentralisasi;
3. Lembaga yang terdesentralisasi menghasilkan semangat kerja yang lebih tinggi, lebih banyak komitmen dan lebih besar produktivitasnya sehingga lebih bermanfaat bagi masyarakat.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah bersama-sama dengan masyarakat daerah, mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk merangsang perkembangan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat daerah. Salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi dan pelayanan masyarakat di daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan proses kenaikan pendapatan per kapita daerah dalam jangka panjang. Arsyad (1999:7), suatu perekonomian daerah dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat



kegiatan perekonomian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dicapai lebih tinggi dari waktu tahun sebelumnya. PDRB sebagai salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam suatu periode tertentu didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi daerah adalah adanya permintaan barang dan jasa dari luar daerah, sehingga sumber daya lokal akan dapat menghasilkan kekayaan daerah sekaligus dapat menciptakan peluang kerja di daerah. Artinya sumber daya lokal baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang dimiliki daerah merupakan kunci dalam perekonomian suatu daerah sehingga sumber daya yang ada merupakan potensi ekonomis yang dapat dikembangkan secara optimal agar dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk itu kebijakan kepala daerah menjadi sangat penting dan menarik dalam mendorong pertumbuhan ekonomi khususnya di era otonomi daerah dengan lahirnya kepala daerah yang dipilih secara langsung oleh masyarakatnya.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dalam rangka merumuskan dan menetapkan kebijakan perencanaan pembangunan daerah agar lebih

terarah, maka perumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sektor apakah yang menjadi sektor ekonomi unggulan pada perekonomian Kota Surakarta periode 2005-2009?
2. Bagaimana pola perkembangan wilayah di Kota Surakarta periode 2005-2009?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan Kota Surakarta dan membandingkan kinerja ekonomi Kota Surakarta dengan Propinsi Jawa Tengah yang dilihat dari aspek pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita;
2. Menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah Kota Surakarta dibandingkan dengan Propinsi Jawa Tengah.

### D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi instansi terkait dalam memberi arah atau kebijakan yang berkaitan dengan penyusunan perencanaan pembangunan daerah di masa yang akan datang;

2. Sebagai informasi yang berguna bagi masyarakat Kota Surakarta dan juga bagi para investor yang akan menanamkan modalnya di Kota Surakarta.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoritik

Kebijakan pembangunan ekonomi pada umumnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya. Pembangunan ekonomi dikatakan dapat berjalan ditandai dengan adanya perkembangan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi masyarakat. Teori-teori pembangunan daerah banyak membahas penggunaan alat analisis dan metode yang sering digunakan dalam menganalisis perekonomian suatu daerah serta teori tentang berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah.

##### 1. Teori pertumbuhan ekonomi

Todaro (1997:112) mengatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi mempunyai kaitan erat dengan perubahan struktural dan sektoral yang tinggi. Beberapa perubahan komponen utama struktural ini mencakup pergeseran secara perlahan-lahan aktivitas pertanian ke sektor non pertanian dan dari sektor industri ke sektor jasa. Suatu wilayah yang sedang berkembang, proses pertumbuhan ekonominya akan tercermin dari pergeseran sektor ekonominya yang tercermin dari pergeseran sektor ekonomi tradisional yaitu sektor pertanian akan mengalami penurunan di suatu sisi dan peningkatan peran sektor non pertanian di sisi lainnya.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada apa yang dicapai pada masa sebelumnya. Artinya perkembangan baru tercipta apabila jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut menjadi bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya.

## 2. Teori perubahan struktur ekonomi

Pada dasarnya teori-teori tentang perubahan struktur ini menjelaskan fenomena terjadinya perubahan struktur di negara sedang berkembang yang didominasi kegiatan perekonomian perdesaan bergerak ke perekonomian perkotaan dalam bentuk industri maupun jasa. Proses transformasi struktural dari pertanian ke industri di Indonesia berlangsung secara tidak merata dilihat dari dimensi regional (Kuncoro, 1996:33-41). Kuznets mengatakan bahwa perubahan struktur ekonomi atau dengan kata lain transformasi struktural ditandai dengan adanya perubahan persentase sumbangan berbagai sektor dalam pembangunan ekonomi, yang disebabkan adanya intensitas kegiatan manusia dan perubahan teknologi (Todaro, 1997:177).

Glasson (1990:63) mendefinisikan kegiatan sektor basis adalah kegiatan sektor ekonomi yang mengekspor barang/jasa ke tempat lain di luar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan, dalam arti bahwa sektor ini dalam aktivitasnya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri maupun daerah lain. Dengan kata lain, sektor ini merupakan sektor unggulan, sedangkan sektor non basis yaitu kegiatan sektor ekonomi yang

*commit to user*

hanya menyediakan barang/jasa yang dibutuhkan masyarakat yang bertempat tinggal dalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan, atau dikenal dengan sektor non unggulan. Pengertian tentang perubahan struktur ekonomi ini tentunya harus dipahami secara jernih dengan menggunakan konsep-konsep sektor primer, sekunder dan tersier.

### 3. Paradigma baru teori pembangunan ekonomi daerah

Penyusunan kebijakan pembangunan ekonomi daerah pada dasarnya harus dilaksanakan dengan memanfaatkan segenap potensi sumber daya daerah secara optimal. Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah terdapat paradigma baru teori pembangunan ekonomi daerah seperti yang disajikan dalam Tabel 2.1.

Berlakunya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah mengakibatkan terjadinya pergeseran sistem pemerintahan yang lebih terbuka dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Titik berat otonomi di daerah Kabupaten/Kota maka kegiatan perekonomian di daerah semakin terbuka sehingga daerah yang memiliki sumber daya yang potensial dapat dikelola dengan baik yang pada gilirannya daerah tersebut akan dapat tumbuh dan berkembang dengan pesat.

Tabel 2.1  
Paradigma Lama dan Paradigma Baru tentang Teori Pembangunan  
Ekonomi

KOMPONEN	KONSEP LAMA	KONSEP BARU
Kesempatan Kerja	Semakin banyak perusahaan = semakin banyak peluang	Perusahaan harus mengembangkan pekerjaan yang cocok dengan kondisi penduduk daerah
Unggulan Pembangunan	Pengembangan dari sektor ekonomi	Pengembangan lembaga- lembaga ekonomi baru
Aset-Aset Lokal	Keunggulan komparatif di dasarkan pada aset fisik	Keunggulan kompetitif di dasarkan pada kualitas lingkungan
Sumber daya Pengetahuan	Ketersediaan angkatan kerja	Pengetahuan sebagai pembangkit ekonomi

Sumber : Blakely (1994:62)

#### 4. Analisis sektor unggulan

Berdasarkan teori-teori ekonomi yang ada, perbandingan peranan suatu sektor di Kota Surakarta pada periode tertentu dengan sektor yang sama pada tingkat Jawa Tengah, apabila hasilnya lebih dari satu maka dapat dikatakan sebagai sektor unggulan. Menurut teori ini, suatu daerah dapat dibedakan ke dalam daerah andalan dan bukan andalan yang selanjutnya dalam penelitian ini dimodifikasi dalam sistem perekonomian Kota Surakarta, yang dibedakan ke dalam sektor unggulan dan sektor bukan unggulan yang dapat dilihat dari sisi kontribusi maupun pertumbuhannya. Keunggulan *komparatif* daerah dapat diukur dengan *Location Quotient* (LQ) di mana dalam menentukan sektor unggulan yang

*commit to user*

dimiliki oleh daerah adalah dengan cara membandingkan setiap sektor ekonomi di Kota Surakarta dengan peranan sektor ekonomi yang sama pada tingkat propinsi Jawa Tengah.

Sektor ekonomi unggulan atau disebut juga sektor ekonomi basis adalah usaha mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah. Cara mengukur dilakukan dengan membandingkan peranan kegiatan (industri) dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional (Arsyad, 1999: 141).

#### **5. Potensi ekonomi**

Keterbatasan sumber daya di suatu daerah, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya finansial maupun sumber daya lainnya merupakan masalah umum yang dihadapi oleh sebagian besar negara ataupun daerah untuk dapat menggerakkan seluruh perekonomiannya secara bersama-sama. Berkaitan dengan hal tersebut perlu diketahui potensi ekonomi yang salah satunya dapat dilihat dari sektor-sektor dalam perekonomian yang mampu sebagai penggerak utama untuk memacu laju pembangunan di suatu negara atau daerah.

Selanjutnya Sihono (2001) mengatakan bahwa sektor ekonomi potensial yang ada di suatu daerah merupakan sektor yang memiliki kemampuan produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan sektor yang sama di daerah lain, dengan demikian produk dan jasa dari sektor ekonomi potensial tersebut di samping dapat mencukupi kebutuhan



sendiri, selebihnya dapat dijual ke luar daerah sehingga daerah memperoleh pendapatan masuk. Pendapatan masuk tersebut akan mendorong pemanfaatan sumber daya lokal dan menggerakkan sektor ekonomi potensial yang sekaligus meningkatkan pemanfaatan sumber daya sektor ekonomi yang tidak potensial, sehingga perekonomian secara keseluruhan akan berkembang yang pada akhirnya masing-masing sektor ekonomi merupakan pasar bagi sektor lain. Kondisi yang demikian akan dapat menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Aktivitas sektor ekonomi tersebut akan mendorong perekonomian suatu daerah yang merupakan salah satu potensi ekonomi daerah disamping potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, pembiayaan, dan potensi-potensi lainnya.

## 6. Pertumbuhan ekonomi daerah

Laju pertumbuhan ekonomi daerah (PDRB) merupakan proses *output* per kapita dalam jangka panjang. Penekanan pada proses karena mengandung arti dinamis yaitu perubahan atau perkembangan. Pertumbuhan ekonomi berjalan secara bergulir dan selama pertumbuhan dapat meningkatkan pendapatan maka akan terjadi kenaikan tabungan, akumulasi kapital yang akan menyebabkan kenaikan permintaan tenaga kerja yang dapat menyerap pertumbuhan penduduk. Kondisi yang demikian memerlukan kebijakan-kebijakan yang tepat dalam menjalankan perekonomian di Kota Surakarta sehingga bermanfaat untuk meningkatkan produksi, pendapatan dan, kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi daerah yang optimal akan dapat dicapai pada saat Pemerintah Daerah Kota Surakarta melakukan kebijakan dengan mengupayakan seoptimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah dikelola berdasarkan potensi yang dimilikinya sehingga pengembangan sektor-sektor ekonomi yang potensial dan memiliki keunggulan memerlukan perhatian yang khusus, sehingga nantinya akan memberikan sumbangan yang besar terhadap kemajuan perekonomian Kota Surakarta. Analisis sektor unggulan Kota Surakarta yang terperinci menjadi penting dan digunakan untuk mengetahui keunggulan dari masing-masing sektor ekonomi yang dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat daerah, sehingga pertumbuhan ekonomi Kota Surakarta dapat tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan teori basis ekonomi, maka sektor unggulan dikenal dengan istilah sektor basis yang digunakan untuk mengidentifikasi pendapatan yang disumbangkan oleh sektor unggulan dalam sistem perekonomian Kota Surakarta. Berdasarkan teori ini maka suatu daerah dapat dibedakan ke dalam daerah unggulan dan bukan unggulan yang selanjutnya dalam penelitian ini dimodifikasi dalam sistem perekonomian Kota Surakarta yang membedakan ke dalam sektor unggulan dan bukan unggulan. Pendekatan sektoral dalam perencanaan pembangunan Kota Surakarta selalu dimulai dengan tujuan tentang sektor-sektor yang perlu dikembangkan, jumlah produksi yang dihasilkan, teknologi dan waktu kapan produksi akan dimulai.

Berdasarkan pendekatan regional, maka tinjauan difokuskan pada daerah mana yang perlu mendapat prioritas dan perlu dikembangkan sesuai dengan potensi daerah yang bersangkutan. Pendapatan daerah Kota Surakarta akan langsung meningkat bila sektor unggulan mengalami perluasan, sedangkan untuk kesempatan kerja baru akan dapat dilihat dalam jangka panjang. Karakteristik pertumbuhan dan identifikasi sektor unggulan Kota Surakarta khususnya dalam periode penelitian ini dapat diketahui dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen dan *analisis Location Quotient* dalam konteks nasional atau daerah di atasnya.

#### **7. Perubahan struktur perekonomian**

Sektor perekonomian akan mengalami pergeseran dalam jangka panjang sehingga akan mengakibatkan terjadinya perubahan struktur perekonomian. Demikian juga halnya yang terjadi di Kota Surakarta, perubahan ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan antar penduduk dan antarsektor perekonomian. Akibatnya adalah akan terjadi perpindahan alokasi pendapatan dan tenaga kerja dari sektor yang produktifitasnya rendah ke sektor yang produktifitasnya tinggi. Hal ini pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan masyarakat Kota Surakarta dari tiap-tiap sektor perekonomian. Selain itu perubahan sektor perekonomian disebabkan ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta modal dan investasi yang masuk ke daerah.

Terjadinya perubahan struktur perekonomian mengakibatkan terjadinya kesenjangan pertumbuhan dan pendapatan antarsektor yang

*commit to user*

pada akhirnya terjadi kesenjangan pendapatan antar penduduk. Peningkatan pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi memungkinkan perekonomian akan bergeser dari sektor pertanian ke sektor industri. Terjadinya perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian di desa ke sektor industri di kota akan menyebabkan kontribusi sektor pertanian menjadi menurun. Sementara sektor pertanian lebih mampu menyerap terjadinya pengangguran yang pada akhirnya akan mengakibatkan terjadinya kesenjangan pendapatan antar penduduk di Kota Surakarta. Hasil analisis *Shift-Share* selama periode penelitian sebagai pertimbangan dalam melakukan analisis perubahan struktur perekonomian yang dominan dan potensial untuk dikembangkan di Kota Surakarta akan dapat teridentifikasi.

## B. Hasil Penelitian Terkait

Almuzani (2002) melakukan penelitian dengan judul identifikasi sektor unggulan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Aceh Tenggara. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu: (1) pertumbuhan ekonomi Kabupaten Aceh Tenggara selama periode penelitian tahun 1993-2000 telah dapat meningkatkan pendapatan per kapita atas dasar harga konstan 1993 dan harga berlaku sehingga berdampak positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang kontribusinya terhadap APBD terus bertambah; (2) hasil perhitungan dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ) dapat diidentifikasi sektor basis yaitu: sektor pertanian,

*commit to user*

bangunan /konstruksi, listrik, gas, dan air bersih, dan sektor perdagangan; (3) analisis *Shift-Share* klasik, Estaban-Marquillas dan Arcelus terhadap PDRB atas dasar harga konstan 1993 menurut lapangan usaha Kabupaten Aceh Tenggara tahun 1993/1994-2000 mengalami peningkatan sebesar Rp66.767,25 juta. Pertumbuhan terbesar pada sektor pertanian dan pertumbuhan negatif yaitu sektor keuangan.

Rakhmad Hariadi (2002) melakukan penelitian dengan judul peranan sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Malang 1995-2000. Hasil penelitian tersebut yaitu: (1) analisis *Shift-Share* pada periode tahun 1995 dan tahun 2000 menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan yang negatif pada ekonomi regional Jawa Timur berpengaruh pada penurunan pada kontribusi semua sektor yang ada di Kabupaten Malang, komponen bauran industri mampu memberikan kontribusi positif pada peningkatan PDRB Kabupaten Malang, komponen pengaruh persaingan menunjukkan nilai positif berarti adanya kemampuan untuk bersaing pada sektor-sektor tersebut, kecuali sektor pertambangan dan penggalian. Dari pengaruh alokasi, sektor-sektor yang memiliki spesialisasi dan keunggulan kompetitif yang ditunjukkan dengan tanda positif antara lain, sektor pertanian, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor jasa; (2) analisis *Location Quotient* periode tahun 1995 sampai dengan tahun 2000, di Kabupaten Malang yang merupakan sektor basis yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa, sedangkan subsektor pertanian yang tergolong subsektor

*commit to user*

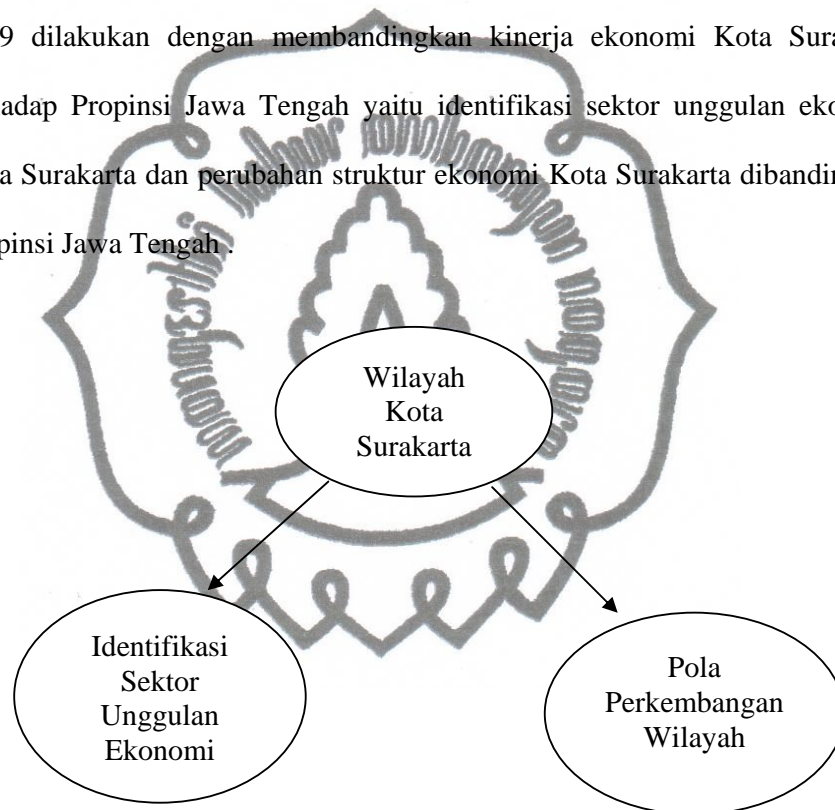
basis yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan dan subsektor peternakan. Hal ini menunjukkan bahwa, sektor-sektor basis tersebut berperan penting dalam menunjang peningkatan pendapatan melalui kemampuan ekspornya; (3) analisis kontribusi kesempatan kerja, sektor yang paling besar menyerap atau menyumbangkan tenaga kerja adalah sektor pertanian, sedangkan sektor yang terkecil kontribusinya dalam kesempatan kerja adalah sektor pertambangan dan penggalian, dengan demikian dapat diartikan bahwa sektor pertanian paling tinggi peranannya dalam perekonomian Kabupaten Malang terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja; (4) produktivitas tenaga kerja dari sektor sektor listrik, gas dan air bersih adalah paling tinggi. Ini menunjukkan bahwa pendapatan tenaga kerja di sektor tersebut juga tinggi. Sektor pertanian yang menyerap tenaga kerja dan kontribusinya terhadap PDRB terbesar, tetapi produktifitas tenaganya adalah sangat rendah; (5) berdasarkan kajian-kajian tentang sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Malang dapat diartikan bahwa sektor pertanian berperan besar terhadap perekonomian di Kabupaten Malang, tetapi tingkat pertumbuhannya sudah mulai menunjukkan penurunan karena adanya pergeseran struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor-sektor lain dan luas lahan pertanian yang semakin menyempit.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan memiliki beberapa persamaan yaitu menggunakan alat analisa *Location Quotient* dan *Shift Share*. Adapun perbedaannya antara lain lokasi dan periode penelitian yaitu pada Pemerintah Kota Surakarta pada periode tahun 2005-2009.

*commit to user*

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah ditunjukkan pada Gambar 2.1 yang menunjukkan bahwa identifikasi sektor unggulan ekonomi dan pola perkembangan wilayah Surakarta periode 2005-2009 dilakukan dengan membandingkan kinerja ekonomi Kota Surakarta terhadap Propinsi Jawa Tengah yaitu identifikasi sektor unggulan ekonomi Kota Surakarta dan perubahan struktur ekonomi Kota Surakarta dibandingkan Propinsi Jawa Tengah.



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran Identifikasi Sektor Unggulan Ekonomi dan Pola Perkembangan Wilayah di Kota Surakarta Periode Tahun 2005-2009

Alat analisis pertumbuhan sektor unggulan adalah dengan menggunakan analisis *Klassen Typology* untuk mengetahui karakteristik pertumbuhan ekonomi Kota Surakarta melalui pemanfaatan dan penggabungan secara sistematis laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB per

*commit to user*

kapita rata-rata selama periode penelitian. Melalui analisis ini dapat diketahui karakteristik pertumbuhan ekonomi di Kota Surakarta dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Tengah selama periode penelitian yang dapat dibedakan menjadi salah satu dari empat karakteristik yang ada yaitu, daerah bertumbuh cepat (*rapid growth region*), daerah maju tetapi tertekan (*retarded region*), daerah sedang tumbuh (*growing region*), dan daerah relatif tertinggal (*relatively backward region*). Melalui analisis yang dilakukan maka diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam memberikan arah dan kebijakan perencanaan pembangunan khususnya di bidang ekonomi pada Pemerintah Kota Surakarta.

Alat analisis sektor unggulan yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ) yaitu untuk mengukur konsentrasi suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan perannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional (propinsi) atau nasional. Semakin tinggi nilai LQ suatu sektor maka semakin tinggi pula *competitive advantage* daerah yang bersangkutan dalam mengembangkan sektor tersebut. Selain itu alat analisis sektor unggulan yang lainnya *Shift Share* digunakan untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi daerah Kota Surakarta dibandingkan dengan regional Jawa Tengah sehingga melalui analisis tersebut akan diketahui seberapa jauh kinerja perekonomian terhadap sektor sektor unggulan di Kota Surakarta yang ditinjau dari aspek pengaruh pertumbuhan, bauran industri kompetitif, dan alokasinya.



#### **D. Definisi Operasional Konsep Penelitian**

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda, diperlukan uraian ringkas mengenai definisi operasional sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah seluruh nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun);
2. Sektor ekonomi adalah lapangan usaha yang ada dalam PDRB yang mencakup sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa;
3. Kesempatan kerja adalah lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja dari suatu kegiatan ekonomi.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Tipe dan Lokasi Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang dilakukan pada Pemerintah Daerah Kota Surakarta.

#### B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber yang dapat mendukung data dalam bentuk buku-buku referensi milik instansi, perpustakaan dan laporan lain yang berhubungan dengan konteks permasalahan. Penelitian ini dengan menggunakan dua pendekatan yaitu dengan pendekatan kepustakaan dan analisis data sekunder. Pendekatan kepustakaan dilakukan dengan cara mengambil teori-teori umum dari berbagai literatur maupun penelitian yang sama sebelumnya, untuk mendapatkan landasan teori yang mendukung penelitian. Sedangkan analisis data sekunder adalah dengan menganalisis data tentang kinerja perekonomian Propinsi Jawa Tengah dan Kota Surakarta selama periode 2005 – 2009.

Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jawa Tengah dan BPS Kota Surakarta. Data yang digunakan adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Tengah dan PDRB

Kota Surakarta menurut lapangan usaha. Data yang diambil dari buku PDRB tersebut, disesuaikan dengan variabel pengamatan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari :

1. PDRB Propinsi Jawa Tengah tahun 2005-2009 atas dasar harga konstan tanpa migas;
2. PDRB Kota Surakarta tahun 2005-2009 atas dasar harga konstan tanpa migas;

PDRB yang digunakan berdasarkan pendekatan produksi yang terdiri dari sembilan sektor ekonomi serta tanpa migas dengan tahun dasar 2000. Hal ini dikarenakan data tanpa migas lebih menggambarkan keadaan sebenarnya karena tidak semua daerah memiliki sumber alam migas, sehingga hal tersebut dapat lebih menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

Data yang diperoleh sebagai variabel penelitian selanjutnya dianalisis adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan 2000 non migas tahun 2005-2009. Variabel ini dipergunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi secara riil, yang tidak terpengaruh inflasi dan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing sektor usaha terhadap pendapatan.

### C. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Riset Pustaka

Riset pustaka dilakukan dengan mempelajari teori buku-buku kepustakaan serta bacaan-bacaan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

#### 2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian tersebut atau mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, legger, notulen, rapat agenda dan lain sebagainya.

### D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Identifikasi sektor unggulan dianalisis dengan analisis *Location Quotient (LQ)* dan Analisis *Shift – Share*.

##### a. Analisis *Location Quotient (LQ)*

Analisis *Location Quotient (LQ)* ini merupakan cara untuk menentukan sektor maupun subsektor yang menjadi unggulan sebagai penentu pertumbuhan ekonomi. Analisis *LQ* ini digunakan untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan perannya dalam perekonomian daerah itu dengan

peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional (propinsi) atau nasional. Arsyad (1999:140-141) menjelaskan bahwa teknik *Location Quotient (LQ)* dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan yaitu :

- 1) Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan yang dinamakan *industry basic*;
- 2) Kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar di daerah tersebut yang dinamakan *industry nonbasic* (industri lokal).

Analisis ini merupakan cara untuk menentukan sektor maupun subsektor yang menjadi unggulan sebagai penentu pertumbuhan ekonomi di Kota Surakarta dari sisi kontribusi terhadap PDRB dibandingkan dengan kontribusi sektor dan subsektor ekonomi yang sama Propinsi Jawa Tengah. Mengacu pada model pendekatan *Location Quotient (LQ)* (Blakely, 1994:93) dapat disajikan dalam persamaan :

$$LQ_{(x)} \text{ Kab/Kota} = \frac{q_{(x)} \text{ Kota Surakarta} / \text{PDRB Kota Surakarta}}{Q_{(x)} \text{ Jawa Tengah} / \text{PDRB Jawa Tengah}}$$

Di mana:

$q_{(x)} \text{ Kab/Kota}$  = nilai tambah sektor x di Kota Surakarta

$Q_{(x)} \text{ Regional}$  = nilai tambah sektor x di Propinsi Jawa Tengah

Kriteria untuk menentukan nilai LQ ini adalah :

- 1) LQ suatu sektor > 1 dikatakan sektor unggulan;
- 2) LQ suatu sektor < 1 dikatakan sektor bukan unggulan;

3) LQ suatu sektor = 1 dikatakan setingkat sektor tingkat propinsi.

Semakin tinggi nilai LQ suatu sektor, semakin tinggi pula *competitive advantage* daerah yang bersangkutan dalam mengembangkan sektor tersebut. Metode LQ adalah suatu indikator sederhana yang menunjukkan kekuatan akan besar kecilnya suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranan sektor yang sama di daerah lain. Arsyad (1999 : 141) keunggulan dari metode LQ ini secara cepat dapat mengetahui sektor-sektor yang menjadi unggulan suatu perekonomian daerah sehingga dapat menunjukkan kekuatan tentang besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah secara komparatif dengan sektor yang sama di daerah lain. LQ ini sangat sederhana, serta dapat dipakai untuk menganalisis tentang ekspor-impor (perdagangan). Namun menurut Arsyad (1999 : 143), teknik LQ ini mempunyai kelemahan : (1) selera atau pola konsumsi dari masyarakat setempat terdapat perbedaan baik antar daerah maupun dalam daerah yang sama, (2) kebutuhan konsumsi rata-rata untuk satu jenis barang setiap daerah berbeda, dan (3) bahan keperluan industri berbeda antar daerah.

b. Analisis *Shift-Share*

Analisis *Shift-Share* digunakan untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi daerah Kota Surakarta dibandingkan dengan regional Jawa Tengah. Teknik analisis ini dikembangkan oleh Creamer (Soepono, 1993:43-53) yang membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah, seperti kesempatan kerja, nilai tambah, pendapatan

suatu *output*, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh pertumbuhan nasional (N), bauran industri (M) dan keunggulan kompetitif (C), untuk menganalisis sektor i di wilayah j dirumuskan secara matematika sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Arsyad (1999:139-140) menjelaskan bahwa analisis *Shift-Share* ini dapat memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang saling berhubungan yaitu :

- 1) Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan;
- 2) Pergeseran proporsional (*proportional shift*), mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan;
- 3) Pergeseran diferensial (*differential shift*) membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan.

Alat analisis *Shift-Share* yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa jauh kinerja perekonomian terhadap sektor maupun sub sektor unggulan di Kota Surakarta yang ditinjau dari aspek pengaruh pertumbuhan, bauran industri kompetitif, dan

alokasinya. Model analisis *Shift – share* yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti notasi yang dikemukakan oleh Soepono (1993;45), yaitu analisis *Shift – Share* klasik :

$$D_{ij} = R_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots (1)$$

$$D_{ij} = Y^*_{ij} - Y_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

$$R_{ij} = Y_{ij} - r_R \dots\dots\dots (3)$$

$$M_{ij} = Y_{ij} (r_{iR} - r_R) \dots\dots\dots (4)$$

$$C_{ij} = Y_{ij} (r_{ij} + r_{iR}) \dots\dots\dots (5)$$

Di mana  $r_{ij}$ ,  $r_{iR}$  dan  $r_R$  mewakili laju pertumbuhan wilayah dan laju pertumbuhan regional yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = [(Y^*_{ij} - Y_{ij}) / Y_{ij}] \dots\dots\dots (6)$$

$$r_{iR} = [(Y^*_{iR} - Y_{iR}) / Y_{iR}] \dots\dots\dots (7)$$

$$r_R = [(Y^*_R - Y_R) / Y_R] \dots\dots\dots (8)$$

Selanjutnya dari modifikasi Esteban–Marquillas (E-M) yang memperhitungkan pengaruh alokasi dengan rumus sebagai berikut :

$$Y'_{ij} = Y_j (Y_{iR} - Y_R) \dots\dots\dots (9)$$

$$C'_{ij} = Y'_{ij} (r_{ij} - r_{iR}) \dots\dots\dots (10)$$

$$A_{ij} = (Y_{ij} - Y'_{ij}) (r_{ij} - r_{iR}) \dots\dots\dots (11)$$

$$D_{ij} = Y_{ij} (r_R) + Y_{ij} (r_{iR} - r_R) + Y'_{ij} (r_{ij} - r_{iR}) + (Y_{ij} - Y'_{ij}) (r_{ij} - r_{iR}) \dots\dots\dots (12)$$

Modifikasi Arcelus membedakan pengaruh pertumbuhan perekonomian daerah dengan rumus sebagai berikut :



$$K_{ij} = Y'_{ij} (r_j - r_R) + (Y_{ij} - Y'_{ij}) (r_j - r_R) \dots\dots\dots(13)$$

Komponen bauran industri regional dengan rumus :

$$KI_{ij} = Y'_{ij} \cdot \{(r_{ij} - r_j) - (r_{iR} - r_R)\} + (Y_{ij} - Y'_{ij}) \cdot \{(r_{ij} - r_j) - (r_{iR} - r_R)\} \dots(14)$$

Keterangan :

$D_{ij}$  = Perubahan pertumbuhan PDRB sektor i di Kota Surakarta

$R_{ij}$  = Perubahan pertumbuhan PDRB sektor i di Jawa Tengah

$M_{ij}$  = Perubahan pertumbuhan PDRB sektor i di Kota Surakarta yang dipengaruhi bauran industri regional

$C_{ij}$  = Keunggulan kompetitif sektor i yang dipengaruhi laju pertumbuhan Kota Surakarta

$Y_{ij}$  = PDRB sektor i Kota Surakarta pada tahun awal analisis

$Y^*_{ij}$  = PDRB sektor i Kota Surakarta pada tahun akhir analisis

$Y_R$  = Total PDRB Jawa Tengah pada tahun (t)

$r_{iR}$  = Laju pertumbuhan sektor i PDRB Jawa Tengah

$r_R$  = Laju pertumbuhan PDRB Jawa Tengah

$r_{ij}$  = Laju pertumbuhan Sektor i PDRB Kota Surakarta

$r_j$  = Laju pertumbuhan PDRB Kota Surakarta

$A_{ij}$  = Tingkat spesialisasi Kota Surakarta masing-masing sektor

$Y'_{ij}$  = PDRB Kota Surakarta apabila laju pertumbuhan disamakan dengan laju pertumbuhan Jawa Tengah

$C'_{ij}$  = Keunggulan kompetitif sektor i yang dipengaruhi laju pertumbuhan Jawa Tengah

$K_{ij}$  = Prestasi sektor  $i$  yang dipengaruhi selisih pertumbuhan Kota dan Propinsi

$KI_{ij}$  = Prestasi sektor  $i$  yang dipengaruhi bauran industri Kota dan Propinsi

## 2. Pola Perkembangan Wilayah dengan analisis *Klassen Typology*

Alat analisis untuk mengetahui karakteristik tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah dapat menggunakan tipologi *Klassen*. Sjafrizal (1997:27-28) menjelaskan bahwa dengan menggunakan alat analisis ini dapat diperoleh empat karakteristik pertumbuhan masing-masing daerah yaitu daerah maju dan bertumbuh cepat (*rapid growth region*), daerah maju tetapi tertekan (*retarded region*), daerah sedang bertumbuh (*growing region*), dan daerah relatif tertinggal (*relatively backward region*). Penyajian secara matrik dari alat analisis Tipologi *Klassen* oleh Sjafrizal (1997:30) sebagai berikut :

Tabel 3.1  
Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi menurut Tipologi *Klassen*

PDRB Per kapita ( $y$ ) Laju Pertumbuhan ( $r$ )	$y_1 > y$	$y_1 < y$
	$r_1 > r$	Daerah maju dan bertumbuh cepat
$r_1 < r$	Daerah maju tetapi tertekan	Daerah relatif tertinggal

Sumber : Sjafrizal, Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional WIBB, 1997

Keterangan :

$r_1$  = laju pertumbuhan PDRB Kota Surakarta

$r$  = laju pertumbuhan total PDRB Propinsi Jawa Tengah

$y_1$  = Pendapatan per kapita Kota Surakarta

$y$  = Pendapatan per kapita Propinsi Jawa Tengah

Cara yang digunakan untuk mengetahui karakteristik pertumbuhan ekonomi Kota Surakarta adalah memanfaatkan dan menggabungkan secara sistematis laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita rata-rata selama periode penelitian. Melalui analisis ini dapat diketahui karakteristik pertumbuhan ekonomi di Kota Surakarta dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Tengah selama periode penelitian. Pola dan struktur pertumbuhan ekonomi Kota Surakarta akan dapat dibedakan menjadi salah satu dari empat karakteristik yang ada yaitu, (1) daerah bertumbuh cepat (*rapid growth region*), jika laju pertumbuhan PDRB dan tingkat pendapatan per kapita Kota Surakarta lebih tinggi dari laju pertumbuhan PDRB dan tingkat pendapatan per kapita rata-rata propinsi Jawa Tengah; (2) daerah maju tetapi tertekan (*retarded region*), jika laju pertumbuhan PDRB lebih kecil dari laju pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Tengah dan tingkat pendapatan per kapita Kota Surakarta lebih tinggi dari tingkat pendapatan per kapita rata-rata propinsi Jawa Tengah; (3) daerah sedang tumbuh (*growing region*), jika laju pertumbuhan PDRB Kota Surakarta lebih tinggi dari laju pertumbuhan

PDRB Propinsi Jawa Tengah dan tingkat pendapatan per kapita rata-rata lebih rendah dari pendapatan per kapita Propinsi Jawa Tengah; (4) daerah relatif tertinggal (*relatively backward region*), jika pertumbuhan PDRB dan tingkat pendapatan per kapita Kota Surakarta lebih rendah dari laju pertumbuhan PDRB dan tingkat pendapatan per kapita rata-rata propinsi Jawa Tengah.



## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Deskripsi lokasi penelitian yaitu Kota Surakarta yang dikenal dengan “Kota Solo” meliputi berbagai aspek yang meliputi aspek geografi, demografi, ekonomi dan sosial budaya. Uraian berbagai aspek tersebut adalah sebagai berikut.

##### 1. Aspek Geografi

###### a. Batas-batas

Kota Surakarta berbatasan dengan Kabupaten Boyolali di sebelah Utara, Kabupaten Karanganyar di sebelah Timur, Kabupaten Sukoharjo di sebelah Selatan dan di sebelah Barat dengan Kabupaten Sukoharjo. Kota Surakarta merupakan salah satu kota besar di Propinsi Jawa Tengah sebagai penunjang kota-kota besar di sekitarnya yaitu Semarang dan Jogjakarta. Kota Surakarta terletak di antara  $110^{\circ} 45' 15''$  dan  $110^{\circ} 45' 35''$  Bujur Timur dan antara  $7^{\circ} 36'$  dan  $7^{\circ} 56'$  Lintang Selatan.

###### b. Suhu/Iklim

Suhu udara rata-rata berkisar antara  $24,9^{\circ}\text{C}$  sampai dengan  $28,6^{\circ}\text{C}$  dengan kelembaban udara berkisar antara 66% sampai dengan 86%. Rata-rata curah hujan terbesar jatuh pada bulan Nopember yaitu 33,1 mm per hari hujan.

*commit to user*

c. Topografi

Topografi wilayah Kota Surakarta merupakan dataran rendah dengan ketinggian  $\pm 92$  meter dari permukaan laut. Luas wilayah Kota Surakarta  $\pm 44,04$  km<sup>2</sup> yang terdiri dari lima kecamatan yaitu Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres dan Banjarsari.

2. Aspek Demografi

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kota Surakarta dapat ditunjukkan pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih kecil dibandingkan jumlah penduduk perempuan selama periode penelitian. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah penduduk sebanyak 522.746 jiwa, tingkat kepadatan sebanyak 11.870 jiwa per km<sup>2</sup> dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang menurun sebesar 0,25%. Aspek demografi secara lengkap dapat ditunjukkan pada Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1  
Jumlah Penduduk, Luas Wilayah dan Tingkat Kepadatan Penduduk  
Kota Surakarta, 2005-2009

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)			Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Tingkat Kepadatan (jiwa/km <sup>2</sup> )
	Laki-laki	Perempuan	Total		
1	2	3	4=2+3	5	6
2005	250.766	283.556	534.322	44,04	12.133
2006	254.259	258.639	512.898	44,04	11.646
2007	246.132	269.240	515.372	44,04	11.702
2008	247.944	274.1191	522.935	44,04	11.874
2009	245.043	283.159	528.202	44,04	11.994

Sumber: BPS, Surakarta Dalam Angka, Beberapa Tahun Penerbitan

### b. Struktur Penduduk Menurut Usia

Struktur Kota Surakarta menurut usia dapat ditunjukkan pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbesar adalah berusia antara 20 – 24 tahun dengan prosentase rata-rata sebesar 10,10 % sebagaimana ditunjukkan secara detail pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2  
Struktur Penduduk Menurut Usia Kota Surakarta, 2005-2009

Umur	Tahun									
	2005		2006		2007		2008		2009	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
0 - 4	35.164	6,58	37.230	7,26	36.464	7,08	35.323	6,75	34.496	6,53
5 - 9	41.064	7,69	37.668	7,34	40.492	7,86	39.825	7,62	41.310	7,82
10 - 14	46.256	8,66	42.391	8,26	44.096	8,56	35.317	6,75	40.815	7,73
15 - 19	48.144	9,01	42.486	8,28	46.428	9,01	43.138	8,25	43.741	8,28
20 - 24	51.920	9,72	50.808	9,91	48.972	9,50	57.833	11,06	54.427	10,30
25 - 29	48.616	9,10	54.626	10,65	41.976	8,14	49.076	9,38	43.981	8,33
30 - 34	43.424	8,13	45.990	8,97	42.824	8,31	41.486	7,93	37.659	7,13
35 - 39	44.132	8,26	32.850	6,40	39.008	7,57	39.827	7,62	41.787	7,91
40 - 44	40.828	7,64	41.172	8,03	37.948	7,36	38.643	7,39	41.298	7,82
45 - 49	33.040	6,18	32.631	6,36	40.916	7,94	35.085	6,71	39.605	7,50
50 - 54	26.196	4,90	31.974	6,23	29.044	5,64	30.816	5,89	35.477	6,72
55 - 59	19.824	3,71	20.367	3,97	19.080	3,70	25.127	4,80	25.746	4,87
60 - 64	19.588	3,67	15.111	2,95	13.780	2,67	17.543	3,35	14.575	2,76
65	36.126	6,76	27.594	5,38	34.344	6,66	33.896	6,48	33.285	6,30
<b>Jumlah</b>	<b>534.322</b>	<b>100,00</b>	<b>512.898</b>	<b>100,00</b>	<b>515.372</b>	<b>100,00</b>	<b>522.935</b>	<b>100,00</b>	<b>528.202</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS, Surakarta Dalam Angka, Beberapa Tahun Penerbitan (data diolah)

### c. Kepadatan Penduduk

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan kecenderungan peningkatan jumlah penduduk selama periode penelitian. Peningkatan jumlah

*commit to user*

tersebut berdampak pada tingkat kepadatan yang semakin bertambah. Pengumpulan data yang dilakukan selama periode penelitian tahun 2005-2009 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah penduduk sebanyak 522.746 jiwa, tingkat kepadatan sebanyak 11.870 jiwa per km<sup>2</sup> dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang menurun sebesar 0,25%.

### 3. Aspek Ekonomi

#### a. PDRB Menurut Lapangan Usaha dan Pertumbuhan PDRB Per Kapita

Aspek ekonomi yang disampaikan dalam penelitian ini meliputi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita. Berdasarkan Tabel 4.3 dapat ditunjukkan bahwa selama periode penelitian tahun 2005-2009 bahwa rata-rata PDRB sebesar Rp.. 4.319.428.900.000,00 dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi 5,60% dan rata-rata PDRB per kapita sebesar Rp. 8.264.753,52 dan secara rinci dapat ditunjukkan berikut ini.

Tabel 4.3  
PDRB, Pertumbuhan dan PDRB Per Kapita  
Kota Surakarta, 2005-2009

Tahun	PDRB (Jutaan Rupiah)	Pertumbuhan PDRB (%)	PDRB Per Kapita (Rupiah)
1	2	3	5
2005	3.858.169,67	5,14	7.220.682,78
2006	4.067.529,94	5,43	7.930.485,09
2007	4.304.287,30	5,82	8.351.806,66
2008	4.549.342,95	5,69	8.699.633,70
2009	4.817.814,63	5,90	9.121.159,39
<b>Jumlah</b>	<b>21.597.144,49</b>	<b>27,98</b>	<b>41.323.767,61</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>4.319.428,90</b>	<b>5,60</b>	<b>8.264.753,52</b>

Sumber: Lampiran 1 (data diolah)

*commit to user*



#### b. Mata Pencaharian Penduduk

Komposisi penduduk Kota Surakarta selama periode penelitian tahun 2005-2009 berdasarkan mata pencaharian menunjukkan bahwa prosentase terbesar penduduk dengan mata pencaharian lain-lain sebesar 40,78 % dan prosentase terkecil sebesar 0,11 % dengan mata pencaharian petani sendiri. Adapun aspek demografi yang didasarkan pada mata pencaharian dapat ditunjukkan pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4  
Jumlah Penduduk Kota Surakarta Menurut Mata Pencaharian, 2005-2009

No.	Mata Pencaharian	Tahun									
		2005		2006		2007		2008		2009	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Petani Sendiri	486	0,12	486	0,12	450	0,11	456	0,11	478	0,11
2	Buruh Tani	569	0,14	569	0,14	438	0,11	429	0,11	452	0,11
3	Pengusaha	8.042	2,00	8218	1,98	8752	2,18	8254	2,06	9399	2,19
4	Buruh Industri	70.254	17,44	75667	18,24	74655	18,60	70034	17,44	68556	15,95
5	Buruh Bangunan	64.406	15,99	68535	16,52	63114	15,72	62759	15,63	58346	13,57
6	Pedagang	31.975	7,94	33180	8,00	32710	8,15	32374	8,06	33526	7,80
7	Angkutan	17.235	4,28	17981	4,34	15347	3,82	15776	3,93	18644	4,34
8	PNS/TNI/POLRI	27.505	6,83	26.169	6,31	26.445	6,59	26.424	6,58	26.935	6,26
9	Pensiunan	30.791	7,65	17.018	4,10	16.974,00	4,23	22.683	5,65	19.602	4,56
10	Lain-Lain	151.494	37,61	166.936	40,25	162.526,00	40,49	162.290	40,42	194.011	45,12
	<b>Jumlah</b>	<b>402.757</b>	<b>100,00</b>	<b>414.759</b>	<b>100</b>	<b>401.411</b>	<b>100,00</b>	<b>401.479</b>	<b>100,00</b>	<b>429.949</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS, Surakarta Dalam Angka, Beberapa Tahun Penerbitan (data diolah)

#### 4. Aspek Sosial Budaya

Aspek sosial budaya dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat ditunjukkan pada Tabel 4.4 berikut ini.

*commit to user*

Tabel 4.5  
Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan  
Kota Surakarta, 2005-2009

No.	Pendidikan	Tahun									
		2005		2006		2007		2008		2009	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Tamat Akademi/PT	33.156	7,00	33.823	7,16	30.090	8,41	35.639	7,61	44.343	8,68
2	Tamat SLTA/ sederajat	101.018	21,33	98.186	20,77	83.364	23,29	101.353	21,63	117.649	23,03
3	Tamat SLTP/ sederajat	103.037	21,76	102.494	21,68	77.830	21,74	101.351	21,63	109.742	21,49
4	Tamat SD	99.859	21,09	104.270	22,06	77.029	21,52	98.118	20,94	107.661	21,08
5	Tidak Tamat SD	42.924	9,07	43.302	9,16	28.018	7,83	44.051	9,40	40.749	7,98
6	Belum Tamat SD	67.858	14,33	66.223	14,01	49.199	13,74	44.051	9,40	57.532	11,26
7	Tidak Sekolah	25.658	5,42	24.389	5,16	12.468	3,48	44.051	9,40	33.098	6,48
	<b>Jumlah</b>	<b>473.510</b>	<b>100,00</b>	<b>472.687</b>	<b>100,00</b>	<b>357.998</b>	<b>100,00</b>	<b>468.614</b>	<b>100,00</b>	<b>510.774</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS, Surakarta Dalam Angka, Beberapa Tahun Penerbitan (data diolah)

Komposisi penduduk Kota Surakarta menurut tingkat pendidikan selama periode penelitian tahun 2005-2009 menunjukkan bahwa prosentase terbesar penduduk dengan tingkat pendidikan SLTA sebesar 22,01 % dan prosentase terkecil adalah tidak sekolah sebesar 5,99 %. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa aspek sosial budaya bidang kesehatan meliputi seperti tersedianya Puskesmas rawat inap yang didukung tenaga kesehatan yang semakin baik. Jumlah tenaga kesehatan yang disediakan meliputi dokter spesialis, dokter umum, dokter gigi dan tenaga kesehatan lainnya. Secara rinci fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6  
Fasilitas Kesehatan Kota Surakarta, 2005-2009

No	Fasilitas Kesehatan	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>
1	Rumah Sakit (Unit)	13	15	15	15	12
2	Puskesmas (unit):					
	- Rawat Inap	-	-	-	3	3
	- Induk	15	15	15	12	14
	- Pembantu	26	26	26	26	25
	- Keliling	15	15	15	15	17
3	Tenaga Kesehatan (orang):					
	- Dokter Spesialis	163	190	295	364	364
	- Dokter Umum	148	138	250	269	276
	- Dokter Gigi	45	43	57	63	68
	- Perawat	1.688	1.593	1.976	1.995	2.027
	- Bidan	215	215	276	238	261
	- Farmasi dan Apoteker	222	221	345	336	341
	- Sanitarian	48	34	41	40	43
	- Kesehatan Masyarakat	24	23	45	48	48
	- Gizi	47	58	65	61	62
	- Teknis Lainnya	235	228	302	282	284

Sumber: BPS, Surakarta Dalam Angka, Beberapa Tahun Penerbitan

## B. Perubahan dan Distribusi PDRB Kota Surakarta dan PDRB Propinsi Jawa Tengah

Penelitian tentang identifikasi sektor unggulan di Kota Surakarta Propinsi Jawa Tengah dilakukan melalui proses pencatatan, pengolahan, dan analisis data dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Surakarta serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah berdasarkan sector lapangan usaha. Keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data runtun waktu (*time series*), dengan periode pengamatan selama delapan tahun yaitu dari tahun 2005 sampai dengan tahun

*commit to user*

2009. Adapun variabel pengamatan yang digunakan dalam penelitian identifikasi sektor unggulan di Kota Surakarta adalah :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Surakarta mulai tahun 2005 sampai tahun 2009 dengan tahun dasar 2000;
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Tengah mulai tahun 2005 sampai tahun 2009 dengan tahun dasar 2000.

Data PDRB Kota Surakarta dan Propinsi Jawa Tengah selama periode lima tahun telah mengalami perubahan dan memiliki hubungan antar variabel penelitian selama periode 2005–2009 dianalisis melalui penyajian berbagai tabulasi data yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Perubahan PDRB Kota Surakarta dan Propinsi Jawa Tengah ini adalah atas dasar harga konstan 2000 menurut sektor lapangan usaha (tanpa migas). PDRB daerah Kota Surakarta dan Propinsi Jawa Tengah semuanya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama periode penelitian. Peningkatan ini terjadi sehubungan dengan situasi ekonomi yang positif sehingga berdampak pada perekonomian Kota Surakarta maupun Propinsi Jawa Tengah. Jumlah Produk Domestik Regional Bruto Kota Surakarta pada tahun 2005 sebesar Rp. 3.858.169,67 juta kemudian pada tahun 2009 meningkat menjadi Rp. 4.1017.814,63 juta artinya selama periode penelitian mengalami pertumbuhan absolut sebesar Rp. 959.644,96 juta atau pertumbuhan relatif 24,87 %. Informasi yang lebih detail dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7  
Perubahan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Tanpa Migas)  
di Kota Surakarta, 2005 – 2009 (dalam juta rupiah)

No	Lapangan Usaha	Kota			
		P D R B		Perubahan	
		2005	2009	Absolut	Persen
1	2	3	4	5	6
1.	Pertanian	2.821,39	2.900,41	79,02	2,80
2.	Pertambangan dan Penggalian	1.790,65	1.862,50	71,85	4,01
3.	Industri Pengolahan	1.105.952,91	1.235.952,77	129.999,86	11,75
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	83.995,71	111.391,57	27.395,86	32,62
5.	Bangunan	455.657,84	625.624,26	169.966,42	37,30
6.	Perdagangan , Hotel dan Rest.	990.436,08	1.288.066,95	297.630,87	30,05
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	381.852,30	484.1027,89	102.975,59	26,97
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	378.286,92	481.924,12	103.637,20	27,40
9.	Jasa-Jasa	457.375,87	585.264,16	127.888,29	27,96
	<b>Jumlah</b>	<b>3.858.169,67</b>	<b>4.1017.814,63</b>	<b>959.644,96</b>	<b>24,87</b>

Sumber: Lampiran 1 dan Lampiran 2 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.7 maka dapat disampaikan bahwa seluruh sektor lapangan usaha mengalami peningkatan yaitu sektor Pertanian sebesar 2,80 % atau naik secara absolut sebesar Rp. 79,02 juta, Pertambangan dan Penggalian sebesar 4,01 % atau naik secara absolut sebesar Rp. 71,85 juta, Industri Pengolahan sebesar 11,75 % atau naik secara absolut sebesar Rp. 129.999,86 juta, Listrik, Gas dan Air Bersih sebesar 32,62 % atau naik secara absolut sebesar Rp. 27.395,86 juta, Bangunan sebesar 37,30 % atau naik secara absolut sebesar Rp. 169.966,42 juta, Perdagangan , Hotel dan Restoran sebesar 30,05 % atau naik secara absolut sebesar Rp. 297.630,87, juta, Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 26,97 % atau naik secara absolut sebesar Rp. 102.975,59, Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 27,40 % atau naik secara absolut sebesar Rp. 103.637,20 dan Jasa-Jasa sebesar 27,96 % atau naik secara absolut sebesar Rp. 127.888,29 juta.

*commit to user*

Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2005 sebesar Rp. 132.859.109,84 juta kemudian pada tahun 2009 meningkat menjadi Rp. 164.278.312,08 juta artinya selama periode penelitian mengalami pertumbuhan absolut sebesar Rp. 31.419.202,24 juta atau pertumbuhan relatif 23,65 %. Informasi yang lebih detail dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8  
Perubahan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Tanpa Migas)  
di Propinsi Jawa Tengah, 2005 – 2009 (dalam juta rupiah)

No	Lapangan Usaha	Propinsi			
		P D R B		Perubahan	
		2005	2009	Absolut	Persen
1	2	3	4	5	6
1.	Pertanian	29.924.842,25	34.1149.138,35	5.024.496,10	16,79
2.	Pertambangan dan Penggalian	1.396.911,53	1.880.042,28	483.130,75	34,59
3.	Industri Pengolahan	36.685.629,89	43.707.479,15	7.021.849,26	19,14
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1.179.891,98	1.482.643,11	302.751,13	25,66
5.	Bangunan	7.960.948,49	10.300.647,63	2.339.699,14	29,39
6.	Perdagangan, Hotel dan Rest.	30.056.962,75	37.766.356,62	7.709.393,87	25,65
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	6.273.717,40	8.356.433,96	2.082.716,56	33,20
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5.067.665,70	6.701.533,13	1.633.867,43	32,24
9.	Jasa-Jasa	14.312.739,85	19.134.037,85	4.1021.298,00	33,69
	<b>Jumlah</b>	<b>132.859.109,84</b>	<b>164.278.312,08</b>	<b>31.419.202,24</b>	<b>23,65</b>

Sumber: Lampiran 1 dan Lampiran 2 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.8 maka dapat disampaikan bahwa seluruh sektor lapangan usaha mengalami peningkatan yaitu sektor Pertanian sebesar 16,79 % atau naik secara absolut sebesar Rp. 5.024.496,10 juta, Pertambangan dan Penggalian sebesar 34,59 % atau naik secara absolut sebesar Rp. 483.130,75 juta, Industri Pengolahan sebesar 19,14 % atau naik secara absolut sebesar Rp. 7.021.849,26 juta, Listrik, Gas dan Air Bersih sebesar 25,66 % atau naik secara

*commit to user*

absolut sebesar Rp. 302.751,13 juta, Bangunan sebesar 29,39 % atau naik secara absolut sebesar Rp. 2.339.699,14 juta, Perdagangan , Hotel dan Restoran sebesar 25,65 % atau naik secara absolut sebesar Rp. 7.709.393,87 juta, Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 26,97 % atau naik secara absolut sebesar Rp. 2.082.716,56 juta, Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 32,24 % atau naik secara absolut sebesar Rp. 1.633.867,43 dan Jasa-Jasa sebesar 33,69 % atau naik secara absolut sebesar Rp. 4.1021.298,00 juta.

### **C. Distribusi PDRB Kota Surakarta dan Jawa Tengah**

Distribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB Kota Surakarta secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.9 yang menunjukkan bahwa rata-rata distribusi dari masing-masing lapangan usaha/sector periode 2000-2000 terdapat tiga sektor yang memberikan kontribusi terbesar di Kota Surakarta selama periode penelitian 2005–2009, yaitu Industri Pengolahan sebesar 27,17%, Perdagangan, Hotel, dan Restoran sebesar 26,25%, dan Bangunan/Konstruksi sebesar 12,35%.

Tabel 4.9  
 Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000  
 Menurut Lapangan Usaha (Tanpa Migas)  
 Kota Surakarta, 2005-2009

NO	Lapangan Usaha	Tahun					RATA-RATA
		2005	2006	2007	2008	2009	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Pertanian	0,07	0,07	0,07	0,06	0,06	0,07
2	Pertambangan dan Hasil-hasilnya	0,05	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
3	Industri Pengolahan	28,67	27,88	27,26	26,39	25,65	27,17
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	2,18	2,26	2,25	2,26	2,31	2,25
5	Bangunan / Konstruksi	11,81	11,86	12,28	12,82	12,99	12,35
6	Perdagangan	25,67	26,04	26,17	26,62	26,74	26,25
7	Pengangkutan dan Komunikasi	9,90	9,95	9,96	9,89	10,06	9,95
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	9,80	9,88	9,89	9,89	10,00	9,89
9	Jasa-jasa	11,85	12,03	12,07	12,02	12,15	12,02
	PDRB	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS, PDRB Kota Surakarta, Beberapa Tahun Penerbitan

Distribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB Propinsi Jawa Tengah secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.10 yang menunjukkan distribusi rata-rata dari masing-masing lapangan usaha/sector terdapat tiga sector yang memberikan kontribusi terbesar di Propinsi Jawa Tengah selama periode penelitian 2005–2009, yaitu Industri Pengolahan sebesar 27,26%, Perdagangan, Hotel, dan Restoran sebesar 22,80 %, dan Pertanian sebesar 21,77%.



Tabel 4.10  
Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000  
Menurut Lapangan Usaha (Tanpa Migas)  
Propinsi Jawa Tengah, 2005-2009

NO	Lapangan Usaha	Tahun					RATA-RATA
		2005	2006	2007	2008	2009	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Pertanian	22,52	22,15	21,48	21,44	21,27	21,77
2	Pertambangan dan Hasil-hasilnya	1,05	1,15	1,16	1,14	1,14	1,13
3	Industri Pengolahan	27,61	27,33	27,58	27,18	26,61	27,26
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,89	0,90	0,90	0,90	0,90	0,90
5	Bangunan / Konstruksi	5,99	6,04	6,11	6,18	6,27	6,12
6	Perdagangan	22,62	22,74	22,86	22,81	22,99	22,80
7	Pengangkutan dan Komunikasi	4,72	4,80	4,91	5,02	5,09	4,91
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	3,81	3,86	3,89	3,98	4,08	3,92
9	Jasa-jasa	10,77	11,04	11,11	11,36	11,65	11,18
	<b>PDRB (Tanpa Migas)</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS, PDRB Propinsi Jawa Tengah, Beberapa Tahun Penerbitan

#### D. Analisis Data dan Pembahasan

##### 1. Analisis *Location Quotient (LQ)* dan Analisis *Shift – Share*

###### a. Analisis *Location Quotient (LQ)*

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat 6 sektor yang secara konsisten memiliki koefisien  $LQ > 1$  dari tahun 2005 – 2009 mulai dari yang terbesar yaitu: Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan; Listrik, Gas dan, Air Bersih; Pengangkutan dan Komunikasi; Bangunan/Konstruksi; Perdagangan; dan Jasa-jasa. Sektor-sektor yang memiliki koefisien  $LQ < 1$  selama periode penelitian yaitu sektor Industri Pengolahan; Pertambangan dan Hasil-

*commit to user*

hasilnya; dan Pertanian. Analisis sektor unggulan dengan menggunakan Analisis *Location Quotient (LQ)* maka dapat disimpulkan:

- 1) Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan dengan LQ sebesar 2,522 artinya bahwa nilai tambah sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan di Kota Surakarta lebih besar 2,522 kali dibandingkan Propinsi Jawa Tengah;
- 2) Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih dengan LQ sebesar 2,507 artinya bahwa nilai tambah sektor sektor Listrik, Gas dan Air Bersih di Kota Surakarta lebih besar 2,507 kali dibandingkan Propinsi Jawa Tengah;
- 3) Sektor Pengangkutan dan Komunikasi dengan LQ sebesar 2,029 artinya bahwa nilai tambah sektor Pengangkutan dan Komunikasi di Kota Surakarta lebih besar 2,029 kali dibandingkan Propinsi Jawa Tengah;
- 4) Sektor Bangunan/Konstruksi dengan LQ sebesar 2,019 artinya bahwa nilai tambah sektor Bangunan/Konstruksi di Kota Surakarta lebih besar 2,019 kali dibandingkan Propinsi Jawa Tengah;
- 5) Sektor Perdagangan dengan LQ sebesar 1,151 artinya bahwa nilai tambah sektor perdagangan di Kota Surakarta lebih besar 1,151 kali dibandingkan Propinsi Jawa Tengah;
- 6) Sektor Jasa-jasa dengan LQ sebesar 1,076 artinya bahwa nilai tambah sektor perdagangan di Kota Surakarta lebih besar 1,076 kali dibandingkan Propinsi Jawa Tengah.

*commit to user*

Hasil perhitungan LQ secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.11  
Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Kota Surakarta,  
2005 – 2009

NO	Lapangan Usaha	Tahun					Rata-rata	Keterangan
		2005	2006	2007	2008	2009		
1	Pertanian	0,003	0,003	0,003	0,003	0,003	0,003	Non Unggulan
2	Pertambangan dan Hasil-hasilnya	0,044	0,038	0,037	0,037	0,034	0,038	Non Unggulan
3	Industri Pengolahan	1,038	1,020	0,988	0,971	0,964	0,996	Non Unggulan
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	2,451	2,513	2,489	2,518	2,562	2,507	<b>Unggulan</b>
5	Bangunan / Konstruksi	1,971	1,964	2,012	2,075	2,071	2,019	<b>Unggulan</b>
6	Perdagangan	1,135	1,145	1,145	1,167	1,163	1,151	<b>Unggulan</b>
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2,096	2,074	2,030	1,969	1,978	2,029	<b>Unggulan</b>
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	2,571	2,560	2,543	2,485	2,452	2,522	<b>Unggulan</b>
9	Jasa-jasa	1,100	1,090	1,086	1,058	1,043	1,076	<b>Unggulan</b>

Sumber: Lampiran 5 dan Lampiran 6 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.11 yang menunjukkan bahwa sektor unggulan untuk dikembangkan di Kota Surakarta selama periode penelitian 2005 – 2009 adalah sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan; sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; sektor Pengangkutan dan Komunikasi; sektor Bangunan/Konstruksi ; sektor Perdagangan; dan sektor Jasa-jasa. Sektor-sektor tersebut secara konsisten mampu memberikan kontribusi terhadap PDRB kota Surakarta lebih besar dibandingkan kontribusinya terhadap PDRB Propinsi Jawa Tengah. Artinya sektor-sektor tersebut selama periode penelitian diharapkan memiliki kemampuan terhadap peningkatan perekonomian Kota

*commit to user*

Surakarta sehingga sektor-sektor ini patut dikembangkan terus di Kota Surakarta. Walaupun sektor-sektor tersebut adalah sektor unggulan dengan  $LQ > 1$  tetapi apabila diamati lebih lanjut maka setiap tahun terjadi fluktuasi LQ. Hal ini menjadi pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Kota Surakarta dalam membuat kebijakan yang mampu mendukung perekonomian Kota Surakarta dan bersifat operasional seperti adanya kepastian perijinan dari sisi biaya dan waktu yang terukur, revitalisasi pasar tradisional, penjaminan permodalan bagi usaha kecil dan kalender kegiatan budaya yang terencana.

#### **b. Analisis *Shift-Share***

Analisis *Shift-Share* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Shift-Share* Klasik, *Shift-Share* Esteban-Marquillas, dan *Shift-Share* Arcelus. Asumsi yang dipergunakan dalam analisis ini bahwa perubahan perekonomian suatu periode merupakan kumulatif dari perubahan tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 4.7 dan 4.8 menunjukkan adanya perubahan struktur ekonomi di Kota Surakarta maupun di Propinsi Jawa Tengah. Analisis *Shift-Share* ini menganalisis beberapa komponen perubahan regional maupun daerah yang mempengaruhi struktur ekonomi Kota Surakarta. Analisis ini lebih terfokus untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi sektor unggulan. Kemudian data pada Tabel 4.7 dan Tabel 4.8 tersebut dianalisis lebih jauh dengan pendekatan seperti yang telah dijelaskan di

*commit to user*

atas. Hasil dari masing-masing pendekatan alat analisis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

#### 1) *Shift-Share* Klasik

Pendekatan alat analisis *Shift-Share* Klasik ini mengasumsikan bahwa perubahan perekonomian di suatu daerah dipengaruhi oleh variabel dari kesatuan wilayah yang lebih luas dalam hal ini Propinsi Jawa Tengah yaitu komponen pertumbuhan perekonomian, bauran industri, dan keunggulan kompetitif. Hasil analisis ini memberikan informasi bahwa secara keseluruhan selama periode 2005 – 2009 perekonomian Kota Surakarta mengalami pertumbuhan secara riil sebesar Rp. 959,644.116 juta. Perubahan struktur tersebut kemudian dianalisis seberapa besar pengaruh variabel-variabel perubahan propinsi terhadap masing-masing sektor dengan hasil analisis disajikan pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 menjelaskan bahwa dengan pendekatan *Shift-Share* Klasik diketahui pertumbuhan PDRB tersebut merupakan pengaruh dari pertumbuhan perekonomian regional Propinsi Jawa Tengah sebesar Rp. 912.399,71 juta, bauran industri sebesar minus Rp.112.685,84 juta, dan keunggulan kompetitif minus sebesar Rp.65.440,58 juta. Artinya bahwa perubahan struktur ekonomi, bauran industri maupun kontribusi masing-masing sektor di Propinsi Jawa Tengah mampu merangsang peningkatan kegiatan masing-masing sektor di Kota Surakarta. Apabila ditinjau dari sektor

*commit to user*

unggulan yang ada di Kota Surakarta selama periode penelitian ini, maka dapat disampaikan sebagai berikut:

- a) Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan dengan  $LQ > 1$  mengalami pertumbuhan terbesar selama penelitian sebesar Rp.103.637,20 juta dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di tingkat Propinsi Jawa Tengah sebesar Rp. 89.459,23 juta, pengaruh keunggulan kompetitif minus sebesar Rp. 18.326,39 juta dan bauran industri mengalami pertumbuhan negatif sebesar Rp. 32.504,36 juta;
- b) Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih dengan  $LQ > 1$  mengalami pertumbuhan terbesar selama penelitian sebesar Rp. 27.395,86 juta dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di tingkat Propinsi Jawa Tengah sebesar Rp. 19.863,74 juta, pengaruh keunggulan kompetitif sebesar Rp.5.843,21 juta dan bauran industri mengalami pertumbuhan sebesar Rp.1.688,91 juta.
- c) Sektor Pengangkutan dan Komunikasi dengan  $LQ > 1$  mengalami pertumbuhan terbesar selama penelitian sebesar Rp.102.975,59 juta dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di tingkat Propinsi Jawa Tengah sebesar Rp. 90.302,39 juta, pengaruh keunggulan kompetitif negatif sebesar Rp. 23.789,77 juta dan bauran industri mengalami pertumbuhan sebesar Rp.36.462,98 juta.

- d) Sektor Bangunan/Konstruksi dengan  $LQ > 1$  mengalami pertumbuhan terbesar selama penelitian sebesar Rp. 169.966,42 juta dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di tingkat Propinsi Jawa Tengah sebesar Rp.107.756,30 juta, pengaruh keunggulan kompetitif sebesar Rp. 36.049,93 juta dan bauran industri mengalami pertumbuhan sebesar Rp. 26.160,19 juta.
- e) Sektor Perdagangan dengan  $LQ > 1$  mengalami pertumbuhan terbesar selama penelitian sebesar Rp. 297.630,87 juta dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di tingkat Propinsi Jawa Tengah sebesar Rp.234.223,39 juta, pengaruh keunggulan kompetitif sebesar Rp. 43.591,17 juta dan bauran industri mengalami pertumbuhan sebesar Rp. 19.816,31 juta.
- f) Sektor Jasa-jasa dengan  $LQ > 1$  mengalami pertumbuhan terbesar selama penelitian sebesar Rp. 127.888,29 juta dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di tingkat Propinsi Jawa Tengah sebesar Rp. 108.162,59 juta, pengaruh keunggulan kompetitif minus sebesar Rp. 26.180,42 juta dan bauran industri mengalami pertumbuhan sebesar Rp. 45.906,12 juta.

Informasi yang lebih lanjut dan menyangkut perhitungan *Shift-Share* Klasik PDRB Kota Surakarta periode tahun 2005-2009 dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12  
Perhitungan *Shift-Share* Klasik PDRB Kota Surakarta,  
2005 – 2009 (dalam jutaan rupiah)

No	Sektor	Pertumbuhan Regional (Rij)	Bauran Industri (Mij)	Keunggulan Kompetitif (Cij)	Pertumbuhan Riil (Dij)
1	2	3	4	5	6
1.	Pertanian	667,22	-193,49	-394,71	79,02
2.	Pertambangan dan Penggalian	423,46	195,85	-547,46	71,85
3.	Industri Pengolahan	261.541,40	-49.855,39	-81.686,15	129.999,86
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	19.863,74	1.688,91	5.843,21	27.395,86
5.	Bangunan	107.756,30	26.160,19	36.049,93	169.966,42
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	234.223,39	19.816,31	43.591,17	297.630,87
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	90.302,39	36.462,98	-23.789,77	102.975,59
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	89.459,23	32.504,36	-18.326,39	103.637,20
9.	Jasa-Jasa	108.162,59	45.906,12	-26.180,42	127.888,29
	<b>Jumlah</b>	<b>912.399,71</b>	<b>112.685,84</b>	<b>-65.440,58</b>	<b>959.644,96</b>

Sumber: Lampiran 1 dan Lampiran 2 (data diolah)

## 2) *Shift-Share Esteban-Marquillas*

Pendekatan alat analisis *Shift-Share* Esteban-Marquillas ini mempunyai asumsi dasar yang sama dengan *Shift-Share* Klasik namun pada pengaruh keunggulan kompetitif dibedakan faktor alokasinya yaitu kompetitif dari propinsi dan spesialisasi daerah itu sendiri. Analisis dengan menggunakan pendekatan *Shift-Share* Esteban-Marquillas memberikan informasi bahwa pertumbuhan perekonomian di Kota Surakarta sebesar Rp. 959.644,96 juta.

*commit to user*



Kemudian perubahan tersebut dianalisis, seberapa besar pengaruh masing-masing variabel perubahan menurut Esteban-Marquillas seperti yang disajikan pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13 menjelaskan bahwa hasil analisis dengan *Shift-Share* Esteban-Marquillas menunjukkan perubahan PDRB Kota Surakarta tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar Rp.912.399,71 juta, bauran industri Rp.112.685,84 juta, keunggulan kompetitif minus sebesar Rp.195.840,50 juta, pengaruh spesialisasi kegiatan ekonomi Kota Surakarta Rp. 130.399,92 juta, dan pertumbuhan daerah Kota Surakarta sebesar Rp. 959.644,96 juta. Artinya bahwa perubahan struktur ekonomi, bauran industri maupun kontribusi masing-masing sektor lapangan usaha di Propinsi Jawa Tengah mampu merangsang peningkatan kegiatan masing-masing sektor lapangan usaha di Kota Surakarta.

Informasi yang lebih lanjut dan menyangkut perhitungan *Shift-Share* Esteban-Marquillas PDRB Kota Surakarta periode tahun 2005-2009 dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut ini.

Tabel 4.13  
Perhitungan *Shift-Share* Esteban-Marquillas PDRB Kota Surakarta,  
2005 – 2009 (dalam jutaan rupiah)

No	Sektor	Pertumbuhan Regional (R <sub>ij</sub> )	Bauran Industri (M <sub>ij</sub> )	Keunggulan Kompetitif (C* <sub>ij</sub> )	Alokasi Spesialisasi (A <sub>ij</sub> )	Pertumbuhan Riil (D <sub>ij</sub> )
1	2	3	4	5	7	8
1.	Pertanian	667,22	-193,49	-121.570,69	121.175,99	79,02
2.	Pertambangan dan Penggalian	423,46	195,85	-12.402,20	11.854,74	71,85
3.	Industri Pengolahan	261.541,40	-49.855,39	-78.686,05	-3.000,10	129.999,86
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	19.863,74	1.688,91	2.383,56	3.459,65	27.395,86
5.	Bangunan	107.756,30	26.160,19	18.290,28	17.759,65	169.966,42
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	234.223,39	19.816,31	38.415,56	5.175,61	297.630,87
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	90.302,39	36.462,98	-11.350,37	-12.439,41	102.975,59
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	89.459,23	32.504,36	-7.129,41	-11.196,98	103.637,20
9.	Jasa-Jasa	108.162,59	45.906,12	-23.791,19	-2.389,23	127.888,29
	<b>Jumlah</b>	<b>912.399,71</b>	<b>112.685,84</b>	<b>-195.840,50</b>	<b>130.399,92</b>	<b>959.644,96</b>

Sumber: Lampiran 1 dan Lampiran 2 (data diolah)

Apabila ditinjau dari sektor unggulan yang ada di Kota Surakarta selama periode penelitian ini, maka dapat disampaikan sebagai berikut:

- a) Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan dengan  $LQ > 1$  mengalami perubahan karena pengaruh pertumbuhan di tingkat Propinsi Jawa Tengah selama penelitian sebesar Rp. 89.459,23 juta, keunggulan kompetitif minus sebesar Rp. 7.129,41 juta, spesialisasi daerah minus sebesar Rp. 11.196,98 dan bauran industri minus sebesar Rp. 32.504,36 juta.

*commit to user*

- b) Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih dengan  $LQ > 1$  mengalami perubahan karena pengaruh pertumbuhan di tingkat Propinsi Jawa Tengah selama penelitian sebesar Rp. 19.863,74 juta, keunggulan kompetitif sebesar Rp. 2.383,56 juta, spesialisasi daerah sebesar Rp. 3.459,65 dan bauran industri sebesar Rp.1.688,91 juta.
- c) Sektor Pengangkutan dan Komunikasi dengan  $LQ > 1$  mengalami perubahan karena pengaruh pertumbuhan di tingkat Propinsi Jawa Tengah selama penelitian sebesar Rp.90.302,39 juta, keunggulan kompetitif minus sebesar Rp.11.350,37juta, spesialisasi daerah minus sebesar Rp.12.439,41 dan bauran industri sebesar Rp. 36.462,98 juta.
- d) Sektor Bangunan/Konstruksi dengan  $LQ > 1$  mengalami perubahan karena pengaruh pertumbuhan di tingkat Propinsi Jawa Tengah selama penelitian sebesar Rp. 107.756,30 juta, keunggulan kompetitif sebesar Rp. 18.290,28 juta, spesialisasi daerah sebesar Rp. 17.759,65 dan bauran industri sebesar Rp. 26.160,19 juta.
- e) Sektor Perdagangan dengan  $LQ > 1$  mengalami perubahan karena pengaruh pertumbuhan di tingkat Propinsi Jawa Tengah selama penelitian sebesar Rp. 234.223,39, keunggulan kompetitif sebesar Rp.38.415,56, spesialisasi daerah sebesar Rp. 5.175,61 juta, pertumbuhan daerah

sebesar Rp. 297.630,87 dan bauran industri sebesar Rp.19.816,31.

- f) Sektor Jasa-jasa dengan  $LQ > 1$  mengalami perubahan karena pengaruh pertumbuhan di tingkat Jawa Tengah selama penelitian sebesar Rp.108.162,59, keunggulan kompetitif minus sebesar Rp. 23.791,19, spesialisasi daerah minus sebesar Rp. 2.389,23 juta, pertumbuhan daerah sebesar Rp.127.888,29 dan bauran industri sebesar Rp. 45.906,12.

3) *Shift-Share* Arcelus

Alat analisis ini memiliki asumsi dasar yang sama dengan *Shift-Share* Klasik namun terdapat perbedaan pada pengaruh keunggulan kompetitif yang dibedakan menjadi faktor pertumbuhan daerah dan bauran industri itu sendiri. Hasil analisis dengan menggunakan *Shift-Share* modifikasi Arcelus ini memberikan informasi bahwa pertumbuhan perekonomian Kota Surakarta sebesar Rp. 959.644,96 juta. Perubahan tersebut kemudian dianalisis yaitu seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel. Informasi lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14 menjelaskan bahwa perubahan struktur ekonomi Jawa Tengah sebesar Rp. 912.399,71 juta, bauran industri Rp.112.685,84 juta, pertumbuhan ekonomi Kota Surakarta Rp.47.245,26 juta, dan pengaruh bauran industri Kota Surakarta

*commit to user*

minus sebesar Rp. 112.685,84 juta. Artinya bahwa perubahan struktur ekonomi, bauran industri regional maupun perubahan struktur ekonomi, bauran industri daerah mampu memacu peningkatan kegiatan ekonomi di Kota Surakarta. Apabila ditinjau dari sektor unggulan yang ada di Kota Surakarta selama periode penelitian ini, maka dapat disampaikan sebagai berikut:

- a) Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan dengan  $LQ > 1$  mengalami perubahan karena pengaruh pertumbuhan di tingkat Propinsi Jawa Tengah selama penelitian sebesar Rp. 89.459,23 juta, bauran industri regional sebesar Rp.32.504,36 juta, pertumbuhan daerah sebesar Rp. 4.832,32 juta dan bauran industri daerah minus sebesar Rp.22.958,70 juta.
- b) Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih dengan  $LQ > 1$  mengalami perubahan karena pengaruh pertumbuhan di tingkat Propinsi Jawa Tengah selama penelitian sebesar Rp. 19.863,74 juta, bauran industri regional sebesar Rp. 1.688,91 juta, pertumbuhan daerah sebesar Rp.1.028,57 juta dan bauran industri daerah sebesar Rp. 4.1014,64 juta.
- c) Sektor Pengangkutan dan Komunikasi dengan  $LQ > 1$  mengalami perubahan karena pengaruh pertumbuhan di tingkat Propinsi Jawa Tengah selama penelitian sebesar Rp.90.302,39 juta, bauran industri regional sebesar

*commit to user*

Rp.36,462.98 juta, pertumbuhan daerah sebesar Rp.4.875,98 juta dan bauran industri daerah minus sebesar Rp. 28.465,75 juta.

d) Sektor Bangunan/Konstruksi dengan  $LQ > 1$  mengalami perubahan karena pengaruh pertumbuhan di tingkat Propinsi Jawa Tengah selama penelitian sebesar Rp. 107.756,30 juta, bauran industri regional sebesar Rp. 26.160,19 juta, pertumbuhan daerah sebesar Rp. 5.579,76 juta dan bauran industri daerah sebesar Rp. 30.470,17 juta.

e) Sektor Perdagangan dengan  $LQ > 1$  mengalami perubahan karena pengaruh pertumbuhan di tingkat Propinsi Jawa Tengah selama penelitian sebesar Rp. 234.223,39, bauran industri regional sebesar Rp.19.816,31 juta, pertumbuhan daerah sebesar Rp. 12.128,40 juta dan bauran industri daerah sebesar Rp. 31.462,77 juta.

f) Sektor Jasa-jasa dengan  $LQ > 1$  mengalami perubahan karena pengaruh pertumbuhan di tingkat Jawa Tengah selama penelitian sebesar Rp.108.162,59, bauran industri regional sebesar Rp. 45.906,12 juta, pertumbuhan daerah sebesar Rp.5.600,80 juta dan bauran industri daerah minus sebesar Rp. 31.781,22 juta.

Informasi yang lebih lanjut dan menyangkut perhitungan *Shift-Share* Arcelus PDRB Kota Surakarta periode tahun 2005-2009 dapat dilihat pada Tabel 4.14 berikut ini.

Tabel 4.14  
Perhitungan *Shift-Share* Arcelus PDRB Kota Surakarta,  
2005 – 2009 (dalam jutaan rupiah)

No	Sektor	Pertumbuhan Regional (Rij)	Bauran Industri (Mij)	Pertumbuhan Kota (Kij)	Bauran Industri Kota (KIij)	Pertumbuhan Riil (Dij)
1	2	3	4	5	7	8
1.	Pertanian	667,22	-193,49	34,55	-429,25	79,02
2.	Pertambangan dan Penggalian	423,46	195,85	21,93	-569,39	71,85
3.	Industri Pengolahan	261.541,40	-49.855,39	13.542,96	-95.229,11	129.999,86
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	19.863,74	1.688,91	1.028,57	4.1014,64	27.395,86
5.	Bangunan	107.756,30	26.160,19	5.579,76	30.470,17	169.966,42
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	234.223,39	19.816,31	12.128,40	31.462,77	297.630,87
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	90.302,39	36.462,98	4.875,98	-28.465,75	102.975,59
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	89.459,23	32.504,36	4.832,32	-22.958,70	103.637,20
9.	Jasa-Jasa	108.162,59	45.906,12	5.600,80	-31.781,22	127.888,29
	<b>Jumlah</b>	<b>912.399,71</b>	<b>112.685,84</b>	<b>47.245,26</b>	<b>-112.685,84</b>	<b>959.644,96</b>

Sumber: Lampiran 1 dan Lampiran 2 (data diolah)

## 2. Analisis *Klassen Typology*

Analisis *Klassen Typology* (Tipologi *Klassen*) bertujuan untuk mengetahui karakteristik pertumbuhan ekonomi daerah dengan cara memanfaatkan dan menggabungkan secara sistematis laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita rata-rata selama periode penelitian tahun 2005 – 2009. Melalui analisis ini diperoleh empat karakteristik pertumbuhan ekonomi yang berbeda, yaitu daerah maju dan tumbuh cepat (*Rapid Growth Region*), daerah maju dan tumbuh tetapi tertekan (*Retarded Region*), daerah sedang bertumbuh (*Growing Region*) dan daerah relatif

*commit to user*

tertinggal (*Relatively Backward Region*). Laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita Kota Surakarta dan Propinsi Jawa Tengah tahun 2005-2009 dapat ditunjukkan pada Tabel 4.15 berikut ini.

Tabel 4.15  
Perkembangan Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Per Kapita  
(Tanpa Migas) Atas Dasar Harga Konstan 2000  
Kota Surakarta dan Propinsi Jawa Tengah,  
2005 – 2009

Tahun	$y_1$	$r_1$ (%)	$y$	$r$ (%)
1	2	3	4	5
2005	7.220.682,78	0,95	3.991.224,34	4,44
2006	7.930.485,09	9,83	4.168.330,85	4,49
2007	8.351.806,66	5,31	4.355.586,68	5,16
2008	8.699.633,70	4,16	4.780.120,93	4,53
2009	9.121.159,39	4,85	4.987.806,03	4,40
<b>Rata-rata</b>	<b>8.264.953,52</b>	<b>5,02</b>	<b>4.778.098,07</b>	<b>4,60</b>

Sumber : Lampiran 1 dan Lampiran 2 (data diolah)

Keterangan :

$y_1$  = Pendapatan per kapita Kota Surakarta

$r_1$  = Laju pertumbuhan PDRB Kota Surakarta

$y$  = Pendapatan per kapita Propinsi Jawa Tengah

$r$  = Laju pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Tengah

Berdasarkan Tabel 4.15 di atas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi rata-rata Kota Surakarta lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat regional Jawa Tengah ( $r_1 > r$ ) dan pendapatan per kapita

*commit to user*



rata-rata Kota Surakarta lebih besar dibandingkan dengan tingkat regional Propinsi Jawa Tengah ( $y_1 > y$ ). Selama periode penelitian pendapatan per kapita Kota Surakarta dan Propinsi Jawa Tengah selalu mengalami peningkatan. Adapun untuk laju pertumbuhan PDRB selama periode penelitian menunjukkan pertumbuhan yang positif baik di Kota Surakarta maupun di Propinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan Tabel 4.15 maka analisis Tipologi Klassen Kota Surakarta atas perbandingan dengan Propinsi Jawa Tengah selama periode penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan per kapita Kota Surakarta lebih besar dari rata-rata pendapatan per kapita Propinsi Jawa Tengah. Adapun untuk laju pertumbuhan ekonomi bahwa rata-rata laju pertumbuhan PDRB Kota Surakarta juga lebih besar dari rata-rata laju pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil tersebut maka karakteristik pertumbuhan ekonomi daerah Kota Surakarta periode 2005 – 2009 diklasifikasikan sebagai daerah maju dan tumbuh cepat (*Rapid Growth Region*).

Kota Surakarta yang diklasifikasikan sebagai daerah maju dan tumbuh cepat (*Rapid Growth Region*) selama periode tahun 2005-2009 pada dasarnya memiliki tipe laju pertumbuhan ekonomi yang hampir sama dengan laju pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Tengah yaitu selalu mengalami pertumbuhan yang positif. Hasil analisis Tipologi Klassen secara rinci dapat ditunjukkan pada Tabel 4.16 berikut ini.

Tabel 4.16  
 Hasil Analisis Tipologi Klassen Kota Surakarta Atas Dasar Perbandingan  
 dengan Propinsi Jawa Tengah,  
 2005 – 2009

PDRB Per Kapita (y) Laju Pertumbuhan (r)	$y_1 > y$	$y_1 < y$
$r_1 > r$	Daerah maju dan tumbuh cepat ( <i>Rapid Growth Region</i> ) <b>Posisi Kota Surakarta Tahun 2005-2009</b>	Daerah sedang bertumbuh ( <i>Growing Region</i> )
$r_1 < r$	Daerah maju dan tumbuh tetapi tertekan ( <i>Retarded Region</i> )	Daerah relatif tertinggal ( <i>Relatively Backward Region</i> )

Sumber : Tabel 4.15

Analisis yang dilakukan dengan Tipologi Klassen di Kota Surakarta bila dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sjafrizal maka karakteristik pertumbuhan ekonomi di kedua lokasi penelitian memiliki persamaan. Hasil penelitian Sjafrizal menunjukkan bahwa daerah Propinsi Sumatera Selatan diklasifikasikan sebagai daerah maju tetapi tertekan (*retarded region*) dan Kota Surakarta diklasifikasikan sebagai daerah maju dan tumbuh cepat (*rapid growth region*). Perbedaan hasil kedua penelitian ini didasarkan atas perbandingan daerah Kota Surakarta dengan Propinsi Jawa Tengah periode penelitian 2005-2009 sedangkan Sjafrizal berdasarkan Propinsi Sumatera Selatan dengan daerah pada Wilayah Indonesia Bagian Barat periode penelitian 1987-1995.

*commit to user*

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Melalui pembahasan dan hasil analisis identifikasi sector unggulan di Kota Surakarta Jawa Tengah periode 2005-2009 dan sesuai dengan tujuan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan identifikasi sector ekonomi unggulan dengan kriteria kontribusi yang dapat dikembangkan di Kota Surakarta adalah (1) sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan; (2) Listrik, Gas dan Air Bersih; (3) Pengangkutan dan Komunikasi; Bangunan/Konstruksi; (4) Perdagangan; (5) Jasa-jasa. Sektor-sektor tersebut umumnya didukung oleh subsector yang juga merupakan sub sector unggulan.
2. Analisis *Shift-Share* menunjukkan bahwa perubahan perekonomian di Kota Surakarta ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan regional Jawa Tengah, bauran industri, keunggulan kompetitif, spesialisasi dan bauran industri di Kota Surakarta. Bauran industri di Kota Surakarta berpengaruh positif terhadap industri ekonomi, artinya bauran industri di Kota Surakarta memiliki keterkaitan yang erat antar sektor.

3. Analisis Tipologi Klassen menunjukkan kinerja perekonomian Kota Surakarta bila dibandingkan dengan kinerja perekonomian Propinsi Jawa Tengah berada pada posisi pertumbuhan tinggi dan pendapatan per kapita tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja perekonomian Kota Surakarta diklasifikasikan sebagai daerah maju dan bertumbuh cepat (*Rapid Growth Region*).

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Kota Surakarta dalam pembangunan ekonomi, yaitu:

1. Kota Surakarta yang diklasifikasikan sebagai daerah maju dan tumbuh cepat (*Rapid Growth Region*) sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita dengan memperhatikan sektor unggulan yang mendorong investasi melalui kebijakan pro investasi antara lain adanya kepastian perijinan dari sisi biaya dan waktu yang terukur, revitalisasi pasar tradisional, penjaminan permodalan bagi usaha kecil dan kalender kegiatan budaya yang terencana.
2. Kebijakan perencanaan pembangunan ekonomi yang akan diambil oleh Pemerintah Daerah hendaknya memprioritaskan pengembangan perekonomian sektoral unggulan dan tetap memberikan perhatian yang proporsional terhadap sektor yang lain sebagai pendukung.

### Daftar Pustaka

Almuzani, 2002. "Identifikasi Sektor Unggulan Dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Aceh Tenggara". *Tesis S-2*. Program Pascasarjana, UGM, Yogyakarta.

Arsyad, Lincolin, 1993. *Pengantar Perencanaan Ekonomi*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Yogyakarta, Media Widya Mandala.

Arsyad, Lincolin, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, Yogyakarta, BPFE.

Badan Pusat Statistik, Kota Surakarta, Produk Domestik Regional Bruto, Kota Surakarta, Beberapa Terbitan.

Badan Pusat Statistik, Propinsi Jawa Tengah, Produk Domestik Regional Bruto, Propinsi Jawa Tengah, Beberapa Terbitan.

Blakely, Edward. J, 1994. *Planning Local Economic Development Theory and Practice*, Second Edition, USA, Sage Publication.

Glasson, John, 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*, (terjemahan oleh Paul Sitohang), Jakarta, LPFEUI.

Kuncoro, Mudrajad dan Sutarno, 2003. "Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas, 1993-2000", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, No. 2 Vol. 8, 97-110.

Mardiasmo, 2002, *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*, Yogyakarta, Andy Offset.

Osborne, David and Gabler, Ted, 1993. *Reinventing Government*, USA, Plume.

Rakhmad Hariadi, 2002. "Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Kabupaten Malang 1995-2000". *Tesis S-2*. Program Pascasarjana, UGM, Yogyakarta.

Reksohadiprodo, Soekanto, 2001, *Ekonomika Publik*, Yogyakarta, BPFE.

Sihono, 2001. "Identifikasi Potensi Ekonomi di Kota Semarang Jawa Tengah". *Tesis S-2*. Program Pascasarjana, UGM, Yogyakarta.

Sjafrizal, 1997. "Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat", *Prisma*, LP3ES No. 3 Tahun XXVI, 27-38.

Soepono, Prasetyo, 1993. "Analisis Shift-Share Perkembangan dan Penerapan", *JEBI*, No. 1 Tahun VIII, 43-54.

Soepono, Prasetyo, 2001. "Teori Pertumbuhan Berbasis Ekonomi (Ekspor) : Posisi dan Sumbangannya Bagi Perbendaharaan Alat-Alat Analisis Regional", *JEBI*, Vol. 16, No. 1, 41-53.

Todaro, P, Michael, 1997. *Economic Development*, Sixth Editions, Edinburgh Gate Harlow, Addison Wesley Logman Limited.